

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembuatan suatu busana dibutuhkan berbagai macam bahan pembantu yang digunakan sebagai penunjang terwujudnya sebuah busana, salah satunya adalah benang jahit (Djati Pratiwi, dkk : 83). Penggunaan benang jahit akan disesuaikan dengan kebutuhan produksinya, Salah satu gulungan benang yang banyak digunakan dalam proses pembuatan suatu busana adalah *cone* benang (garmenstudionline.com). *Cone* benang atau yang biasa dikenal dengan nama *tube/bobbin/gulungan benang/selongsongan benang* ini merupakan istilah dalam pertekstilan yaitu wadah atau alat pembantu berupa penggulung benang berbentuk kerucut yang dipergunakan sebagai alat *packing* benang, *cone* benang ada yang terbuat dari kertas karton dan ada yang terbuat dari plastik yang memiliki beranekaragam warna dan ukuran. Bagian permukaan *cone* tidak rata melainkan terdapat salur halus untuk mempermudah pada saat benang digulungkan ke *cone* (Tortora & Johnson, 2011: 139).

Pemakaian *Cone* benang banyak pada industri pakaian, berdasarkan hasil observasi peneliti pada industri besar seperti garmen pakaian jadi, *cone* benang akan dipakai kembali untuk diisi ulang dan dipakai sebagai pemecahan benang dari *cone* gulungan benang besar ke *cone* gulungan benang kecil yang akan dibagikan ke produksi *sewing* untuk dipergunakan kembali. Sedangkan untuk industri menengah dan kecil seperti konveksi, jasa bordir dan industri kecil lainnya, mereka mengatakan bahwa *cone* benang yang sudah tidak ada benangnya

lagi sudah tidak memiliki manfaat, adapun sebagian dari mereka yang memutuskan untuk membuang *cone* tersebut, akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa *cone* tersebut akan dijual untuk tambahan pemasukan keuangan bagi mereka. Artinya *cone* benang yang ada pada industri kecil tersebut sudah tidak dipakai lagi, dan jika dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Mengurangi jumlah barang yang sudah tidak terpakai lagi dapat dilakukan dengan cara menggunakannya kembali untuk dibuat menjadi produk yang memiliki nilai lebih. Hal tersebut bukan merupakan hal baru bagi sebagian masyarakat seperti halnya penggunaan ban bekas pesawat dibuat menjadi sepatu (<http://www.merdeka.com>), penggunaan gelas plastik, kardus dan roll tisu dibuat menjadi berbagai macam produk asesoris (<http://krjogja.com>), penggunaan botol plastik dibuat menjadi dompet (<http://artenergic.blogspot.com>), penggunaan tutup botol besi dibuat menjadi asesoris kalung, gelang dan cincin (www.kotik.design.com) dan penggunaan CD bekas dibuat menjadi kalung (<http://rince0909.com>). Pembuatan produk tersebut dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang akan terjadi bila barang-barang tersebut tidak diminimalisir keberadaannya, demikian pula dengan *cone* benang, adapun pembuatan produk yang dihasilkan dari *cone* benang seperti produk celengan pasir, lampu penerang, lampu putar, jam meja, teropong dan terompet (Arsyad, 2011: 19).

Cone benang memiliki karakteristik cukup kuat, kaku, keras dan daya tahan barang lama serta tidak mudah rusak bila terkena paparan dari luar, dengan adanya fenomena dan karakteristik tersebut, *cone* benang dapat digunakan sebagai bahan baku produk *fashion*, yaitu produk asesoris, yang mana *cone* benang akan

digunakan untuk bahan baku asesoris, meskipun selama ini asesoris yang telah ada, dibuat dengan berbagai macam bahan baku seperti dari kayu, batu-batuan, kulit, biji-bijian, mutiara, kaca, logam, emas, perak dan bahan baku lainnya (<http://www.sangpangemong.com>). Bahan baku merupakan bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk, walaupun di dalam suatu produk terdapat komponen lainnya (Rudianto, 2010: 16). Penggunaan *cone* benang untuk bahan baku asesoris dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk yang akan terjadi bila *cone* benang tidak diminimalisir keberadaannya. Seperti yang dikatakan oleh Yuristina Krishandy seorang pembuat asesoris yang berasal dari Jakarta ini mengatakan bahwa, dalam pemilihan bahan baku pembuatan asesoris harus memiliki kualitas yang baik dan tidak mudah rusak (Jenda, 2010: 26). Bila dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh Yustina Krishandy, maka *cone* benang sesuai dengan persyaratan sebagai bahan baku pembuatan asesoris, selain itu *cone* benang juga murah serta mudah didapatkan di berbagai industri pakaian.

Asesoris merupakan benda-benda yang dikenakan seseorang untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih indah dan menarik, asesoris banyak jenisnya antara lain kalung, gelang, anting, cincin, bando dan bros. Asesoris kalung *choker* dan gelang *bracelet* menjadi *trend* asesoris tahun ini dengan bentuk geometris yang mendominasi didalamnya (<http://www.ayubanget.com>). Semua asesoris memiliki ciri dan keunikan masing-masing, baik dari segi bahan pembuatan, bentuk, warna, tekstur dan teknik yang digunakan, sehingga asesoris yang dibuat diharapkan dapat membuat pemakainya merasa nyaman dan tidak mengganggu ruang gerak dalam melakukan aktifitas saat memakainya (Aqmarina,

2013: 2). Asesoris umumnya dikenakan oleh kaum wanita, wanita di dunia yakin bahwa asesoris akan membuat wanita tampil cantik, oleh karena itu tidak mengherankan jika wanita dan asesoris tidak pernah terpisahkan (Yuki, 2005: 104). Asesoris juga banyak digunakan oleh remaja putri, untuk menunjang penampilan mereka sehari-hari, Asesoris *fashion* merupakan salah satu bagian yang paling penting untuk melengkapi penampilan remaja, asesoris ini dapat membantu memberikan warna kreasi tersendiri bahkan pada pakaian yang sederhana sekalipun, adapun asesoris yang banyak dipakai oleh remaja adalah gelang, kacamata, kalung dan anting (<http://areakesehatanwanita.com>). Penggunaan asesoris ini dapat menunjang penampilan remaja seperti ingin tampil cantik dan menarik di hadapan umum termasuk lawan jenisnya, karena pada dasarnya mereka ingin tampil menarik dihadapan orang lain (Gofar, 2007: 5).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membuat suatu produk kreatif yang inovatif berupa penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris. Asesoris yang dibuat berbentuk geometris dikarenakan bentuk geometris saat ini sedang menjadi *trend* tahun ini (<http://www.simomot.com>), Pembuatan asesoris dengan menggunakan *cone* benang mudah untuk dilakukan, karena *cone* benang dapat dibentuk menjadi beranekaragam bentuk geometris, seperti bentuk persegi, segitiga, bulat, persegi panjang dan bentuk geometris lainnya. Sehingga pembuatan asesoris dengan bentuk geometris ini akan mudah dilakukan karena sesuai dengan karakteristik dari *cone* benang tersebut. Kemudian warna dan motif yang dipakai diadopsi dari suasana acara pesta rakyat Iraw Tengkeyu, acara ini merupakan acara rutin yang mendapatkan respon dari pemerintah daerah dengan ditetapkan perayaannya dilaksanakan 2 (dua) tahun sekali yang digabungkan

bersamaan dengan peringatan hari jadi Kota Tarakan (Borneo) Kalimantan Utara. Secara nasional tradisi Iraw Tengkeyu juga telah tercatat sebagai *calender of event* pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Pembuatan konsep tersebut bertujuan untuk membuat asesoris dari barang yang sudah tidak terpakai lagi, namun masih layak pakai, dan dengan mengusung konsep bentuk geometris agar sesuai dengan *trend* saat ini namun tetap bersentuhan dengan nuansa Indonesia yang akan menjadi satu kesatuan dalam sebuah produk asesoris. Karena pada saat ini pengangkatan budaya Indonesia menjadi fenomena tersendiri di industri *fashion*, salah satunya dapat dilihat pada acara *fashion show* yang bertemakan “Muda *Mode*” yang mengangkat budaya Indonesia dan diaplikasikan dalam bentuk busana dan asesoris (<http://news.viva.co.id>). Dalam proses pembuatan asesoris ini dibutuhkan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian dalam proses pengolahannya, dimaksudkan agar asesoris kalung ini menjadi sebuah karya kreasi dan inovasi yang indah dan menarik.

1.2. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “ Penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris kalung dan gelang yang akan dinilai berdasarkan segi teori produk serta unsur dan prinsip desain”.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditetapkan sub fokus penelitian, sebagai berikut:

- a. Penilaian *cone* benang untuk bahan baku asesoris berdasarkan teori produk (*performance*), kesesuaian, daya tahan, citra mutu, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik,kenyamanan dalam menggunakan, mudah memelihara, aman dan harga/biaya).
- b. Penilaian *cone* benang untuk bahan baku asesoris berdasarkan unsur dan prinsip desain (unsur bentuk, ukuran dan warna serta prinsip desain harmoni, proporsi, irama dan keseimbangan).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah penilaian produk asesoris berbahan *cone* benang berdasarkan teori produk (*performance*), kesesuaian, daya tahan, citra mutu, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik,kenyamanan dalam menggunakan, mudah memelihara, aman dan harga/biaya).
2. Bagaimanakah penilaian produk asesoris berbahan *cone* benang berdasarkan unsur dan prinsip desain (unsur bentuk, ukuran dan warna serta prinsip desain harmoni, proporsi, irama dan keseimbangan).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas maka akan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah Penilaian Hasil Produk yang Menggunakan *Cone* Benang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Asesoris Berdasarkan Teori Produk serta Unsur dan Prinsip Desain?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menambah nilai dari *cone* benang tersebut, dengan membuatnya menjadi bahan baku produk asesoris.
2. Untuk mengetahui bahwa bentuk produk asesoris berbahan dasar *cone* dapat sesuai dengan *trend* 2015.
3. Untuk mengetahui proses pembuatan asesoris menggunakan *cone* benang.
4. Untuk mengetahui hasil pembuatan asesoris dari *cone* benang yang sesuai dengan nilai teori produk serta unsur dan prinsip desain.
5. Untuk menghasilkan produk asesoris yang sesuai dengan teori produk serta unsur dan prinsip desain, berdasarkan penilaian panelis ahli.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Membantu mengembangkan dunia usaha dibidang industri kerajinan pembuatan asesoris, sebagai peluang bisnis yang menjanjikan, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Ingin memperkenalkan kepada masyarakat cara membuat asesoris berbahan dasar sederhana namun hasilnya luar biasa.
3. Untuk menambah karya-karya inovatif terbaru bagi masyarakat dan khususnya untuk mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya pada Program Studi Pendidikan Tata Busana sebagai tambahan studi pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORITIS & KERANGKA BERFIKIR

2.1. Kajian Teoritis

Kerangka teoritis penelitian ini terdiri atas teori-teori yang terkait dengan *cone* benang, asesoris, teori produk dan remaja.

2.1.1. *Cone* Benang

Cone merupakan istilah dalam pertekstilan, yang mana *cone* disebut juga *tube/bobbin*. Definisi *cone* benang menurut Tortora dan Johnson (2011:139) yaitu

Cone benang adalah alat bantu berupa penggulung benang dan terbuat dari kertas atau plastik yang mana cone memiliki bentuk kerucut yang digunakan untuk packing benang, cone benang memiliki beranekaragam warna dan ukuran, bagian permukaan cone tidak rata melainkan terdapat salur halus untuk mempermudah pada saat benang di gulungkan ke cone.

Menurut Ibi, salah satu pemilik dari usaha jait, beliau mengatakan bahwa *cone* benang adalah penggulung benang yang memiliki berbagai macam warna dan biasanya terbuat dari karton dan plastik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *cone* benang adalah alat penunjang berupa penggulung benang berbentuk kerucut yang terbuat dari kertas karton atau plastik yang memiliki beranekaragam warna dan ukuran.

Cone benang memiliki karakteristik yang cukup keras, kaku, kuat, daya tahan barang lama dan tidak mudah rusak bila terkena paparan dari luar. *Cone* benang baik yang terbuat dari *paper* maupun *plastik* memiliki karakteristik daya tahan yang cukup tinggi (tidak mudah rusak) dan dapat dipakai kembali

(<http://worldexpertindonesia.indonetwork.co.id/1180638/core-paperpaper-core-tube-paper-core-tube-paper-tube.htm>).

1) Paper Cone

Paper cone adalah alat bantu berupa penggulung benang berbentuk kerucut yang terbuat dari kertas tebal, yang mana benang digulung pada penggulung ini menjadi gulungan benang berbentuk kerucut (Anonim, 2008: 1). Sumber lain mengatakan bahwa *paper cone* merupakan produk dengan bahan utama kardus yang di gulung secara silinder untuk bermacam macam fungsi dalam *industry* yang berbeda-beda (<http://conesbenang.com/produk.php>).



Gambar 2.1. Papper Cone

(Sumber : <http://www.sodaltech.net/product-Paper-cones.php>)

2) Plastik Cone

Plastik cone merupakan alat bantu berupa penggulung benang berbentuk kerucut yang terbuat dari plastik, yang mana benang digulung pada penggulung ini menjadi gulungan benang berbentuk kerucut (Anonim, 2008: 1).



Gambar 2.2. Plastik Cone

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Cone benang pada industri besar dipergunakan kembali untuk diisi ulang dan dipakai sebagai pemecahan benang dari *cone* gulungan benang besar ke *cone* gulungan kecil yang akan dibagikan ke produksi *sewing* untuk dipergunakan kembali. Sedangkan untuk industri menengah dan kecil, *cone* benang dibuang dan ada juga yang dijual untuk tambahan pemasukan keuangan bagi industri tersebut. Artinya *cone* benang yang ada pada industri kecil sudah tidak dipakai lagi,

Ir. Hieronymus Budi Santoso, menjelaskan bahwa suatu bahan atau barang yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktifitas manusia atau proses-proses alam dan tidak atau belum mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif itu dapat dikatakan sebagai limbah (Santoso, 1998: 11). Secara umum dampak dari limbah itu sendiri sangat buruk bagi lingkungan dan kesehatan (Agustinus,53). Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menggunakan *cone* benang yang sudah tidak terpakai sebagai bahan baku pembuatan asesoris yang mana *cone* benang baik yang terbuat dari *paper* maupun *plastik* memiliki karakteristik daya tahan yang cukup tinggi atau tidak mudah rusak. *Cone* benang yang terbuat dari plastik akan lebih mudah dibentuk dan tidak

mudah rusak, kedua hal ini yang memungkinkan *cone* benang tersebut menjadi bahan baku pembuatan asesoris pada penelitian ini.

2.1.2. Asesoris

Asesoris adalah benda-benda pelengkap busana yang berfungsi sebagai hiasan untuk menambah keindahan pemakainya (Triyanto, 2012: 6). Menurut Uci Soemarmo asesoris adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penampilan wanita (Soemarmo, 2009: 5). Kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asesoris merupakan barang tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana (KBBI.web.id). Berdasarkan definisi tersebut dapat di simpulkan bahwasannya asesoris adalah benda-benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana yang dipakai untuk menambah keindahan pemakainya Asesoris tidak sekedar mempercantik penampilan, tetapi juga menambah kepercayaan diri. Pemakaian asesoris berpengaruh terhadap variasi bentuk wajah dan tubuh, ukuran tubuh maupun berat badan pemakai. Dalam pemilihan asesoris harus disesuaikan dengan pakaian atau busana yang dipergunakan serta waktu dan kesempatan pemakaian (Poespo, 2007: 3). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan asesoris Menurut Yunita (2013:6), sebagai berikut :

Pertama, model asesoris-pemilihan model aksesoris harus disesuaikan dengan keadaan, pemilihan model asesoris tidak berlebihan atau sesuai dengan kebutuhan, maka fungsi dari asesoris tersebut dapat tercapai dan pemakainya pun akan merasa nyaman dan percaya diri saat menggunakan asesoris tersebut; kedua, -bahan pembuatan asesoris, pembuatan asesoris haruslah yang sesuai dengan kebutuhan, bahan baku asesoris haruslah yang kuat, dikarenakan penggunaan asesoris akan terkontak langsung dengan lingkungan luar, oleh karenanya bahan baku pembuatan asesoris diharuskan terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama; ketiga, warna-pemilihan warna asesoris tentunya

disesuaikan dengan warna pakaian., adapun warna-warna asesoris yang mungkin selalu bisa dipadukan dengan semua warna pakaian antarlain warna hitam, coklat, putih dan warna kulit; keempat-bentuk, pemilihan bentuk asesoris, pilihlah yang simple namun berkesan dapat membuat penampilan lebih terlihat mewah. Kemewahan dan keanggunan tidak harus memakai asesoris yang berukuran besar. Pemilihan bentuk asesoris juga harus disesuaikan dengan kesempatan kemana asesoris itu akan di pakai.

2.1.2.1.Macam-Macam Asesoris

Asesoris digunakan untuk menunjang penampilan dengan tujuan untuk mempercantik penampilan. Adapun asesoris yang biasa dipakai di anggota tubuh seperti, anting, gelang, cincin, kalung dan bros (Malahayati, 2010: 123).

1) Anting

Anting merupakan perhiasan yang dipasang atau dipakai pada bagian telinga. Bahan pembuatan anting beranekaragam akan tetapi biasanya terbuat dari emas, perak, imitasi, logam, plastik, kaca, batu mulia, manik-manik dan kayu. Kata anting biasa dipakai untuk merujuk pada beberapa perhiasan telinga yang sebenarnya berbeda jenis (Wiki-Anting : 2014), berikut penjelasnnya :

Pertama, anting-anting adalah perhiasan telinga yang menggantung pada cuping telinga, apabila dipakai dapat bergerak dan terayun; kedua, subang adalah perhiasan telinga yang bentuknya bundar dan pipih yang menempel langsung pada telinga, bila dipakai tidak bergerak; ketiga, giwang adalah subang yang berukuran kecil; keempat, kerabu adalah subang tipis yang terbuat dari emas.

Apabila dilihat dari bentuknya, anting dibagi menjadi 4 jenis (Nova, 2009), antara lain :

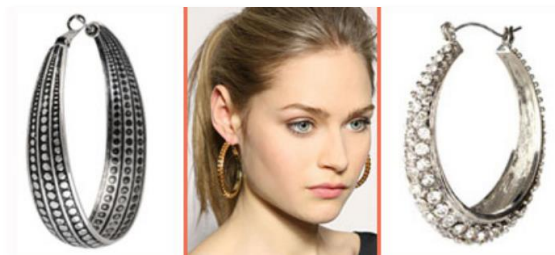
- a. *Chandeliers*, merupakan anting panjang yang menjutai kebawah, dan pada bagian ujung anting dihiasi dengan mutiara, batu-batuan atau kristal yang menggantung.



Gambar 2.3. Anting *Chandeliers*

(Sumber : <https://www.pinterest.com/explore/bridal-chandelier-earrings/>)

- b. *Hoops*, merupakan anting yang memiliki bentuk bundar, anting *hoops* biasa disebut *gypsi earring* karena memang bangsa inilah yang pertamakali mempopulerkannya, anting ini berbahan dasar kuningan dan perak.



Gambar 2.4. Anting *Hoops*

(Sumber : <http://www.thefrisky.com/photos/shopping-guide-10-pairs-of-look-at-me-hoop-earrings/hoop-earrings-g1-jpg/>)

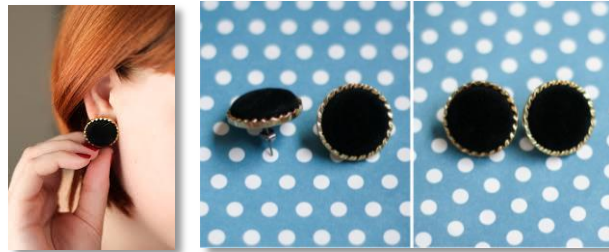
- c. *Ornate*, merupakan anting yang dibuat dengan ornamen yang berkilau dan bersinar.



Gambar 2.5. Anting *Ornate*

(Sumber : <http://www.ottomanhands.com/earrings/764-ornate-cazibe-earrings.html>)

- d. *Button*, merupakan anting dengan bentuk bundar dan pipih yang menempel langsung pada telinga.



Gambar 2.6. Anting *Button*
(Sumber : <http://thecrafteditlife.com/button-earrings/>)

- e. *Stiletto*, merupakan anting dengan bentuk lurus, ramping dan panjang dengan bentuk yang terkesan kaku dan sederhana.



Gambar 2.7. Anting *Stiletto*
(Sumber : <https://mirandafrye.com/product/stiletto-earrings/>)

2) Gelang

Gelang merupakan perhiasan yang dipakai melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada bagian pergelangan tangan atau kaki. Pada periode Hindu-Budha di pulau Jawa dan Bali gelang merupakan salah satu perhiasan atribut penanda status orang yang mengenakannya, kaum bangsawan, keluarga raja dan orang kaya. Gelang sebagai penanda status sosial hanya dikhususkan untuk gelang emas saja. Secara tradisional gelang biasanya dibuat dari logam mulia, seperti emas, perak, platina atau logam berharga lainnya, serta rangkaian untaian mutiara

atau manik-manik. Gelang kadang bertatahkan batu mulia seperti intan dan permata, ada pula gelang yang diukirkan dari batuan utuh seperti batu giok. Selain terbuat dari logam atau mineral bebatuan pada saat ini bahan yang digunakan untuk pembuatan gelang cukup beragam misalnya; besi, baja, perunggu, tembaga, keramik, kaca, biji buah saga, kain, batu, rotan, kayu, bambu, tanduk, kulit, tulang, kerang, karet, plastik, emas dan perak (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gelang>).

Pada dunia *fashion* gelang dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu *bangle*, *bracelet* dan *cuff*. Ketiga jenis gelang tersebut menunjukkan kepada suatu benda yang dipakai dan melingkar di bagian pergelangan tangan.

- a. *Bangle*, Istilah “*bangle*” berasal dari Bangri Hindi, yang mana *bangle* merupakan gelang yang tidak memiliki sambungan penghubung dan memiliki bentuk yang tegas serta tidak fleksibel. Gelang jenis ini biasa dipakai oleh seseorang lebih dari satu gelang di pergelangan tangannya.



Gambar 2.8. Gelang *Bangle*

(Sumber : <http://www.bijou-brigitte.com/046012770/en>)

- b. *Bracelet*, Istilah “*bracelet*” berasal dari Prancis Tengah, yang mana *bracelet* merupakan gelang yang memiliki sambungan penghubung dan lebih fleksibel dibandingkan dengan *bangle*. *Bracelet* dapat dikenakan pada pergelangan

tangan dan juga pergelangan kaki. Menurut Cristina Tirta, ukuran standar untuk gelang bracelet adalah 16-18 cm (Titra, 2007: 52).



Gambar 2.9. Gelang *Bracelet*

(Sumber : <http://www.coolbuckles.com/pifabrbrwobr.html>)

- c. *Cuff*, merupakan gelang yang terbuka pada bagian sambungan, pada bagian sambungan tersebut tidak memiliki pengikat seperti pada *bracelet*. Bentuk *cuff* seperti huruf “C”.



Gambar 2.10. Gelang *Cuff*

(Sumber : <http://www.funkyjewelry.org/susan-hanover-designs-fashion-cuff-bracelet.html>)

3) Cincin

Cincin merupakan perhiasan yang melingkar dijari. Cincin dipakai baik oleh perempuan ataupun laki-laki. Secara tradisional cincin biasanya dibuat dari logam mulia seperti emas, perak, dan platina. Logam lainnya seperti baja antikorosi, krom, besi, perunggu, kuningan, dan tembaga juga lazim digunakan. Cincin dapat berbentuk polos, berukir, atau bertatahkan intan, permata, atau batu

akik. Kini cincin terbuat dari banyak bahan, seperti plastik, kayu, tulang, giok, kaca, karet dan bahan lainnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Cincin>).



Gambar 2.11. cincin

(Sumber <http://simply-chic.com/category/ring/>)

4) Kalung

Definisi kalung menurut Soemarno (2009:6) adalah sebagai berikut :

Kalung adalah sebuah perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang untuk memberikan sentuhan kecantikan dengan menonjolkan bagian leher dan dada. Adapun ukuran kalung yang bervariasi, mulai yang terpendek hingga yang terpanjang. Bentuknya beragam ada yang multirangkaian, rangkaian tunggal, berliontin satu atau yang bergaya elegan, maupun etnik. Beberapa jenis kalung menurut ukurannya antara lain kalung collar, chocker, princess, matinee, opera length dan rope

Beberapa jenis kalung dilihat dari ukurannya menurut Soemarno yaitu kalung *coller, chocker, princess, matinee, opera length* dan *rope*. Berikut penjelasannya :

- a. Kalung *collar*, kalung *collar* berukuran 30-33 cm atau 12-13 inci, biasanya terdiri dari beberapa rangkaian, digunakan di tengah leher. Gaya ini mengadopsi gaya dimasa victoria. Cocok digunakan ketika kita mengenakan potongan busana berleher V, *boat neck*, dan *off-shoulder*.



Gambar 2.12. Kalung Collar

(Sumber : <http://www.yiwuproducts.com/champagne-rhinestone-fabric-peter-pan-collar-necklace-wholesale.html>)

- b. Kalung *choker*, kalung *choker* berukuran 35-40 cm atau 14-16 inci, merupakan gaya yang paling klasik dari semua jenis kalung. Biasanya terdiri dari rangkaian tunggal. Panjang kalung *choker* tepat berada di atas tulang pangkal leher. Oleh karenanya jenis kalung ini cocok digunakan di hampir semua garis potong leher. (Garis leher bulat, persegi, V, U, Bentuk Hati, Bateau)



Gambar 2.13. Kalung Choker

(Sumber : indulgy.com/post/ySV02Qybw1/statement-chocker-necklace-exotic-multilayer-bead)

- c. Kalung *princess*, kalung *princess* berukuran 43-49 cm atau 17-19 inci, kalung dengan ukuran ini paling populer dan disukai. Seperti halnya *choker* kalung ini juga ideal untuk berbagai garis potongan leher.



Gambar 2.14. Kalung *Princess*

(Sumber : https://www.etsy.com/market/statement_necklace)

- d. Kalung *matinee*, kalung *matinee* berukuran 55-60 cm atau 20-24 inci, lebih panjang dari model *princess*. Pada umumnya kalung menggantung diatas belahan dada. Biasanya digunakan bersama busana resmi, formal, klasik dan untuk kesempatan sedikit resmi.



Gambar 2.15. Kalung *Matinee*

(Sumber : <http://www.okajewelry.com/news/17/Necklaces-Types-|-Types-Of-Necklaces-By-Length.html>)

- e. Kalung *opera-length*, kalung *opera-length* berukuran 70-86 cm atau 28-30 inci, model ini adalah ratunya ukuran kalung. Jika digunakan sebagai satu rangkaian menimbulkan kesan keanggunan. Dan bila dilipat dua, dapat berubah menjadi *choker* yang elegan.



Gambar 2.16 Kalung Opera-Lenght

(Sumber : http://www.lanecrawford.com/product/j.-crew/opera-length-glass-pearl-necklace/_XAJ743/product.lc)

- f. Kalung *rope* atau *lariat*, kalung *rope* atau *lariat* berukuran 115cm atau 45 inci, dapat dipasangi *clasp* di tempat tersembunyi agar kalung dapat diubah menjadi kalung multirangkaian atau gelang tumpuk.



Gambar 2.17. Kalung Rope/Lariat

(Sumber : <http://www.thepearlgirls.com/pearl-necklace-lengths/>)

Kalung pada umumnya dikenakan oleh kaum wanita, wanita di dunia yakin bahwa asesoris akan membuat tampil cantik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika wanita dan asesoris tidak pernah terpisahkan (Yuki, 2005: 104).

5) Bros

Bros adalah benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang dengan cara disematkan ke pakaian atau media lain. Pada bagian belakang bros terdapat jarum dan kait seperti peniti untuk menyematkan perhiasan

ini pada kain. Selain dikenakan pada pakaian, ada beberapa jenis bros yang berfungsi sebagai ikat atau hiasan rambut. Secara historis, bros pertama kali dikenal pada zaman perunggu. Bros biasanya terbuat dari logam mulia, seperti emas atau perak, tapi logam lain seperti perunggu, kuningan atau beberapa materi lainnya juga lazim digunakan sebagai bahan. Kini bahan pembuat bros sudah sangat beragam, seperti kristal, manik-manik, kayu, keramik, kaca, kain hingga plastik. Bros seringkali dihiasi dengan intan atau bertatahkan batu permata ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Bros](http://id.wikipedia.org/wiki/Bros)).



Gambar 2.18. Bros

(Sumber : <http://dainharainha.blogspot.com/2012/06/pap-broches-de-renda.html>)

2.1.2.2. Bahan Baku Asesoris

Bahan baku merupakan bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk, walaupun di dalam suatu produk terdapat komponen lainnya (Rudianto, 2010: 16). Menurut Lucky Margaretha Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi (Margaretha, dkk, 108). Sedangkan menurut Masiyal Kholmi dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, ia menjelaskan bahwa bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri (Kholmi, 2003: 29). Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan

baku adalah bahan dasar yang menjadi komponen utama yang membentuk keseluruhan dari suatu produk, yang dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Menurut (Masiyal Kholmi 2003: 172) faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan baku, antara lain :

- 1) Perkiraan pemakaian, merupakan perkiraan tentang jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi pada periode yang akan datang.
- 2) Harga bahan baku, merupakan dasar penyusunan perhitungan dari perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam bahan baku tersebut.
- 3) Biaya-biaya persediaan, merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku
- 4) Kebijakan pembelanjaan , merupakan faktor penentu dalam menentukan berapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.
- 5) Pemakaian sesungguhnya, merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu dan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.
- 6) Waktu tunggu, merupakan tenggang waktu yang tepat maka perusahaan dapat membeli bahan baku pada saat yang tepat pula, sehingga resiko penumpukan ataupun kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

Bahan baku pembuatan asesoris memiliki peranan penting dalam proses pembuatan asesoris, bahan baku asesoris sudah banyak macam dan jenisnya seperti batu-batuan, kayu, perak, emas, tembaga, logam, kain perca dan plastik. Untuk membuat asesoris yang memiliki kualitas yang baik pasti akan

membutuhkan bahan baku yang baik pula. Pemilihan bahan baku asesoris haruslah yang kuat, dikarenakan penggunaan asesoris akan terkontak langsung dengan lingkungan luar seperti halnya cuaca. Pemilihan bahan baku asesoris harus kuat dan tidak boleh yang mudah rusak.

Cone benang yang terbuat dari plastik dapat dijadikan bahan baku asesoris karena *cone* benang memiliki karakteristik yang kuat, kaku, keras, tahan lama dan tidak mudah rusak bila terkena paparan dari luar. Pembentukan, pengolahan atau pemotongan *cone* benang juga mudah dilakukan, cukup menggunakan pisau yang di panaskan supaya *cone* mudah untuk dilumatkan, sisa lumayan plastik dapat dibersihkan dengan menggunakan *cutter* dan amplas, agar hasil potongan rapih dan bersih. Potongan *cone* benang juga dapat diwarnai dan dapat pula dirangkai atau dikombinasikan dengan berbagai macam pelengkap asesoris lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai asesoris diatas. Peneliti akan membuat produk asesoris berupa kalung dan gelang. Kalung yang akan dibuat adalah kalung dengan model *choker*, dikarenakan berdasarkan hasil observasi pasar dan observasi melalui media internet yang telah dilakukan oleh peneliti, kalung dan gelang ini merupakan kalung yang sedang *trend* tahun ini, dengan desain yang modern (geometris), material dan ukuran yang variatif, serta kecocokan model kalung dengan berbagai jenis garis leher, akan memenuhi fungsi dari asesoris itu sendiri yakni guna menunjang penampilan wanita agar terlihat indah dan menarik.

2.1.3. Teori Produk

Teori berasal dari kata Yunani, *theoros* yang berarti “orang yang melihat”. Menurut Sarwoko teori adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses, peristiwa atau fenomena yang didasarkan pada observasi beberapa fakta. Teori dapat diuji, dirubah atau digunakan sebagai pemandu riset atau sebagai dasar evaluasi (Soemowinoto, 2008: 47). Sedangkan Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan (Dudung, 2012: 36). Dalam bisnis, produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Dalam *marketing* produk adalah apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan (Kotler, dkk, 2006). Produk menurut Kotler dan Armstrong (1996: 274), sebagai berikut :

A product is anything that can be offered to a market for attention, acquisition, use or consumption and that might satisfy a want or need” artinya produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan.

Sedangkan menurut Staton (1996: 222), definisi dari produk adalah sebagai berikut :

A product is asset of tangible and intangible attributes, including packaging, color, price, quality and brand plus the services and reputation of the seller” artinya suatu produk adalah kumpulan dari atribut-atribut nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya.

Berdasarkan uraian di atas teori produk adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, diminta, dicari, digunakan atau dikonsumsi pasar untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan yang bersangkutan.

Menurut Drs. Agus Dudung M.Pd, pembuatan suatu produk harus mampu memberikan nilai atau manfaat penting kepada konsumen. Nilai atau manfaat dapat diukur melalui berbagai sisi. sisi nilai tersebut dapat meliputi fungsi/guna, (Dudung, 2012: 13).

- 1) Kinerja (*performance*) merupakan hal paling dasar dan berhubungan dengan fungsi utama suatu produk, hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut. konsumen akan kecewa jika harapan mereka atas hal tersebut tidak terpenuhi.
- 2) Harga/biaya (*cost*). Sepertialnya biaya produksi ditekan seminim mungkin, agar produk yang dihasilkan nanti memungkinkan dijual dengan harga yang terjangkau. Namun kualitas produk harus diperhatikan.
- 3) Ciri/keistimewaan (*feature*) dapat dikatakan sebagai aspek sekunder karena perkembangan *feature* ini hampir tidak terbatas sejalan dengan perkembangan teknologi maka *feature* menjadi target para produsen untuk berinovasi dalam rangka memuaskan pelanggan.
- 4) Keandalan (*reliability*) hal yang berkaitan dengan kemungkinan suatu barang berhasil menjalankan fungsinya atau tidak setiap kali digunakan dalam periode waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu pula

- 5) Kesesuaian (*conformance*) hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan, untuk digunakan untuk apa, kapan dan dimana saja mereka ingin menggunakannya. seperti halnya kesesuaian asesoris dengan kesempatan memakai asesoris tersebut dan kesesuaian asesoris dengan usia pemakainya.
- 6) Daya tahan (*durability*) merupakan kualitas produk yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara teknis maupun waktu. Produk disebut awet jika bertahan setelah berulang kali digunakan atau sudah lama sekali digunakan.
- 7) Pelayanan (*serviceability*) yaitu karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, kompetensi, kemudahan dan akurasi dalam memberikan layanan perbaikan barang
- 8) Estetika (*esthetics*) merupakan karakteristik yang bersifat subyektif mengenai nilai-nilai estetika yang berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi individual.
- 9) Citra mutu (*perceived quality*) merupakan sifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan mengenai keberadaan produk tersebut sebagai produk yang berkualitas.

Menurut WH.Mayall (1979), dalam mempertanyakan sebuah produk terdapat prinsip total dengan karakteristik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, karakteristik tersebut adalah (WH.Mayall, 1979: 46)

- 1) Hasil yang maksimal. Seorang desainer dalam menciptakan sebuah produk harus menampilkan produk dengan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal

dapat diperoleh melalui pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti hingga *finishing*.

- 2) Biaya yang rendah. Menciptakan produk yang baik dan berkualitas tidak harus berbiaya mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang terjangkau, hal ini dapat menguntungkan konsumen dan produsen. biaya yang rendah tetapi tidak mengurangkualitas dari produk tersebut.
- 3) Harga yang terjangkau oleh pembeli. Umumnya konsumen akan mencari produk dengan harga yang sesuai daya belinya, artinya produk tersebut harus memiliki harga yang terjangkau.
- 4) Bentuk yang beragam. Produk harus diciptakan dalam bentuk yang beragam, dengan begitu konsumen akan lebih berminat pada produk yang di buat
- 5) Penampilan yang menarik. Produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena produk yang memiliki penampilan yang menarik konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut.
- 6) Kenyamanan dalam menggunakan. Produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam kenyamanan dalam menggunakan asesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut.
- 7) Mudah memelihara. Produk yang baik adalah produk yang mudah dalam pemeliharaannya, maka dalam menciptakan sebuah produk perlu diperhitungkan juga mengenai pemeliharannya.

- 8) Aman. Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumen, contohnya untuk keamanan asesoris tidak melukai anggota tubuh pemakai.

Klasifikasi produk bisa dilakukan atas berbagai macam sudut pandang menurut Dra. Agus Dudung M.Pd (2012:36) sebagai berikut :

Klasifikasi produk berdasarkan berwujud tidaknya, produk dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok utama, yaitu barang (dapat dilihat, diraba/disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan dan perlakuan fisik lainnya); jasa (manfaat/kepuasan yang ditawarkan untuk dijual), berdasarkan aspek daya tahannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu barang tidak tahan lama (nondurable goods) adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali pemakaian, seperti sabun, pasta gigi, minuman kaleng dan lain sebagainya; barang tahan lama (durable goods) merupakan barang berwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian, seperti mesin cuci, lemari es dan lain sebagainya, berdasarkan tujuan konsumsi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu barang konsumsi (consumer's goods) merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut; barang industri (industrial's goods) merupakan suatu jenis produk yang masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk mendapatkan suatu manfaat tertentu.

Konsumen memiliki pandangan dasar dalam pengambilan keputusan untuk membeli sebuah produk atau biasa dikenal dengan nama atribut produk. Menurut Agus Dudung atribut produk merupakan unsur-unsur produk yang dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilann keputusan pembelian. Pengembangan sebuah produk mengharuskan perusahaan menetapkan manfaat-manfaat apa yang akan diberikan produk tersebut. Menurut (2003: 131-132) manfaat-manfaat ini dikomunikasikan dan dipenuhi oleh atribut produk misalnya mutu, desain, merek, label dan kemasan. Berikut penjelasannya :

- 1) Mutu produk, menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya, ciri produk merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing.

- 2) Desain produk, menyelaraskan penampilan dari suatu produk dan fungsi dari produk tersebut, sehingga baik mutu dan ciri dari suatu produk dapat ditonjolkan tanpa mengganggu satu sama lain.
- 3) Ciri atau gaya produk, ciri produk bagi suatu pemasaran dapat merupakan salah satu hal untuk memenangkan persaingan karena dalam hal ini ciri atau gaya produk menjadi suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan pesaing.
- 4) Merek, konsumen memandang merek sebagai bagian penting dari produk sehingga pemberian merek suatu produk menjadi isu penting dalam strategi produk.
- 5) Kemasan, kegiatan merancang dan memproduksi wadah-kemas atau pembungkus untuk suatu produk.
- 6) Label, berbagai fungsi yang diciptakan oleh label, setidaknya untuk mengidentifikasi produk, seperti siapa yang membuat, dimana dibuat dan kapan dibuat

Proses perancangan produk harus sedini mungkin mencoba memikirkan kepentingan manusia, ini merupakan esensi dasar dari evaluasi ergonomis dalam proses perancangan produk, dalam arti keselamatan, keamanan, maupun kenyamanan manusia yang memakainya. Kajian ergonomis jelas akan merujuk pada kepentingan manusia, yang mana ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia (Sutalaksana, 2006: 72, diacu dalam Dudung, 2012: 238).

Dalam merancang suatu produk harus sesuai dengan keinginan konsumen, meskipun dalam menciptakan suatu desain produk yang sesuai dengan keinginan konsumen banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, seperti bervariasinya keinginan konsumen, belum tersedianya teknologi, persaingan yang ketat antar perusahaan dan sebagainya. Desain produk itu sendiri merupakan sebuah bidang keliruan atau profesi yang menentukan bentuk/*form* dari sebuah produk, mengolah bentuk tersebut agar sesuai dengan pemakainya. Terlepas dari kendala tersebut, sebagai kunci keberhasilan yaitu seorang desainer harus menetapkan bahwa konsep ergonomi harus dijadikan sebagai kerangka dasar dalam pengembangan produk desain, sedangkan atribut dan karakteristik lainnya dapat mengikuti sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada, sehingga diharapkan hasil desain dalam pengembangan desain produknya memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh konsumen serta dapat sekaligus dapat memenuhi harapannya dan dapat memberikan kepuasan bagi pemakainya.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan suatu produk harus memperhatikan nilai atau manfaat penting bagi konsumen, prinsip total pembuatan produk serta harus memperhatikan atribut produk yang merupakan unsur-unsur produk yang dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam membeli sebuah produk.

2.1.3.1. Teori Asesoris

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asesoris merupakan barang tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Fungsi dari asesoris adalah untuk mempercantik dan memperindah diri sebagai status sosial, sebagai *trend*, gaya hidup dan lain sebagainya. Bentuk asesoris bermacam-macam dan banyak diantaranya terkait dengan peran *gender* pemakaiannya. Produk asesoris dibagi menjadi tiga kelompok (Fitria, 2014: 6), yaitu:

- 1) Produk baru dengan desain lama meniru.
- 2) Modifikasi dari desain yang lama dan mengalami sedikit perubahan motif.
- 3) Produk baru dengan desain yang baru

Menurut Miller (2005) dalam pembuatan asesoris, ada tiga prinsip yang harus diterapkan, yaitu kreatifitas (*creativity*), daya pakai (*wearability*) dan daya tahan (*durability*) (Miller, 2005: 59). Sebagai berikut :

Pertama, kreatifitas (creativity), Kreatifitas merupakan awal permulaan dari semuanya, dan tidak aneh, jika aspek pembuatan asesoris dengan kreatifitas ini bisa dapat memberikan kepuasan. Membuat sesuatu yang orisinil yang merupakan sesuatu yang baru, dan pembuatan asesoris dengan kreatifitas merupakan sebuah tantangan, dan jika berhasil melakukannya maka usaha tersebut akan dihargai. Hal tersebut sangat membanggakan jika kita dapat membuat asesoris sendiri.

Kedua, daya pakai (wearability), Asesoris yang dibuat dengan kreatifitas haruslah memiliki daya tahan pakai yang baik, karena kreatif saja tidak cukup. Banyak dari orang menjadikan asesoris hanya sebagai kolesi saja, akan tetapi bukan itu fungsi asesoris. Asesoris dibuat untuk dipakai, dan akan menambah nilai keindahan bagi pemakainya. Wearability adalah varian dari wearable. Wearable sebenarnya merupakan perpaduan kata wear (dipakai, dikenakan) dan able (bisa), yang digabung dengan arti bisa dipakai. Oleh karenanya pembuatan asesoris harus sesuai dan dapat dipakai.

Ketiga, daya tahan (durability), Daya tahan merupakan pertimbangan akhir ketika merancang dan membuat produk asesoris baru, mungkin prinsip ini terlihat tidak terlalu penting seperti prinsip creativity & wearability. Namun pada

kenyataannyaproduk asesoris yang dibuat harus menunjukkan bahwa produk tersebut masih bertahan meskipun produk telah dipakai berulang-ulang kali.

Berdasarkan teori produk dan teori aksesoris yang sudah dijelaskan di atas, dapat di simpulkan bawasannya, dalam proses pembuatan suatu produk asesoris nilai kreatifitas, daya pakai dan daya tahan merupakan prinsip penting dalam proses pembuatan asesoris tersebut, namun pembuatan suatu produk juga harus diperhatikan nilai atau manfaat, prinsip total pembuatan produk yang akan dihasilkan oleh produk tersebut, kemudian dalam proses perancangannya sebuah produk harus sedini mungkin mencoba memikirkan kepentingan manusia, ini merupakan esensi dasar ergonomis dalam proses perancangan produk, dalam arti keselamatan, keamanan, maupun kenyamanan manusia yang memakainya, perhatikan pula pandangan dasar konsumen dalam hal pengambilan keputusan untuk membeli sebuah produk, sehingga diharapkan hasil desain dalam pengembangan desain produknya memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh konsumen serta dapat sekaligus dapat memenuhi harapannya dan dapat memberikan kepuasan bagi pemakainya.

2.1.3.2. Teori Unsur dan Prinsip Desain

1) Unsur dan Prinsip Desain

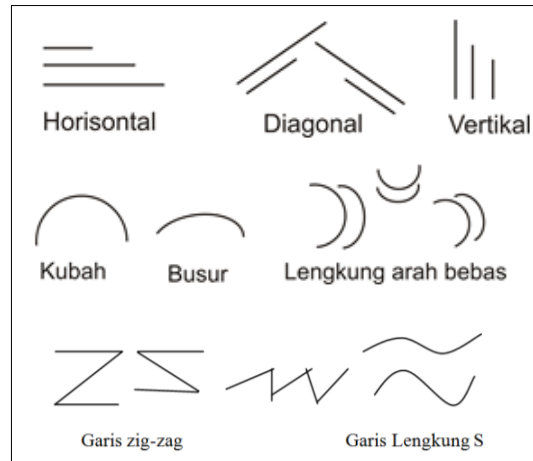
Memahami nilai keindahan sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa yang terdiri atas unsur desain, prinsip desain dan asas desain (pengantar desain, 100) jadi keindahan dalam sebuah produk merupakan suatu produk yang bisa dilihat indah dari segi unsur dan prinsip desain (Nirmala, 2014: 34).

a. Unsur desain

Desain adalah persatuan atau perancangan dari bagian-bagian sebuah karya seni, elemen-elemen desain seperti bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Desain yang benar adalah desain yang dapat menyampaikan pesan yang dikandungnya kepada khalayak yang tepat, tanpa adanya salah dalam pengertian terhadap desain tersebut. Sedangkan unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain, setiap unsur mempunyai ciri-ciri dan keunikan tersendiri (Amillia, 2014: 30).

Agar desain yang dihasilkan menarik mata ada beberapa unsur yang harus dipelajari, yaitu unsur dalam desain. Semua unsur tersebut tidak harus dimasukkan sekaligus dalam sebuah karya desain, karena ada sebagian desain yang menuntut salah satu dari unsur tersebut harus diprioritaskan, jadi ada penekanan-penekanan dalam setiap unsur. Adapun macam-macam unsur desain antara lain unsur garis, unsur bentuk, unsur warna, unsur tekstur, unsur ukuran (Soekarno & Basuki, 2004: 8-9).

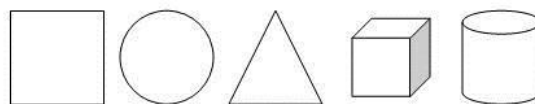
a. Unsur garis, garis adalah hasil goresan dari satu titik ke titik lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung (*curve*) atau garis lurus (*straight*). Terdapat berbagai macam sifat garis antara lain: garis lurus melebar, garis tegak lurus memanjang, garis serong, garis lengkung, garis gelombang, garis serong menyudut, garis bergerigi, garis lurus terputus-putus dan garis kusut. Jika ditelaah, setiap bentuk garis menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Bentuk garis yang menimbulkan kesan terhadap suatu perasaan ini disebut watak garis (Soekarno & Basuki, 2004: 9).



Gambar 2.19. Garis

(Sumber : <http://thewebdriver.blogspot.com/2010/08/unsur-unsur-dasar-desain-grafis.html>)

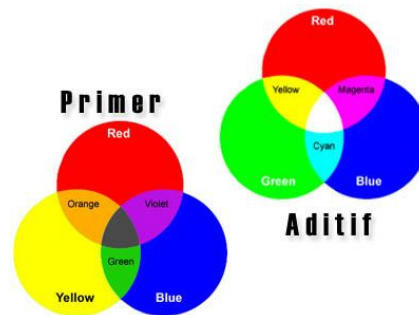
- b. Unsur bentuk, menurut KBBI bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan. Pada bidang seni ada dua macam pengertian bentuk yaitu *shape* dan *form*. *Shape* didefinisikan sebagai bidang dasar berdimensi dan dibatasi oleh garis sedangkan *form* didefinisikan sebagai bidang berdimensi tiga dan dibatasi oleh arena atau bidang dipertemukannya (Amilia, 2014: 30). Berdasarkan cara membuat ada dua jenis, yaitu 1. Bentuk geometris, 2. Bentuk bebas. Dalam pembuatan desain tidak hanya berlandaskan pada ide, tetapi harus juga mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami, agar mudah diterima bagi penikmatnya (Soekarno & Basuki, 2004: 12).



Gambar 2.20. Bentuk

(Sumber : <http://arsitekiki.blogspot.com/2008/02/kamakura-house-geometri-dan-kreativitas.html>)

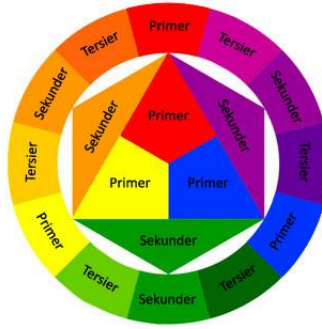
- c. Unsur warna, unsur warna merupakan unsur desain yang paling terlihat diantara unsur-unsur desain lainnya. Kehadiran unsur warna menjadikan sebuah desain lebih indah dan menarik. (Soekarno & Basuki, 2004: 14). Warna yang sering ditemukan adalah warna primer atau warna tulen, yakni warna dasar yang tidak dicampur dengan warna-warna lain. Warna primer adalah warna merah, kuning dan biru (8).



Gambar 2.21. Warna Primer

(Sumber : <http://akupunyadesain.blogspot.com/2012/12/dasar-dasar-warna-dalam-tata-rupa-dan.html>)

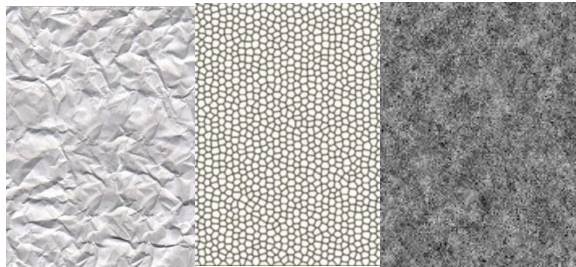
Warna sekunder adalah warna tahap kedua yakni hasil pencampuran dua warna primer dengan perbandingan 1:1. Warna yang didapatkan adalah warna jingga (merah+kuning), hijau (biru+kuning), ungu (merah+biru). Warna tersier adalah warna campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Sebagai contoh warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga, warna indigo (biru keunguan) diperoleh dari pencampuran warna biru dan ungu dan seterusnya (Swasty, 8-9)



Gambar 2.22. Lingkaran Warna

(Sumber : <http://www.zainalhakim.web.id/posting/mengenal-istilah-warna.html>)

- d. Unsur tekstur, tekstur adalah tampilan halus atau kasar suatu permukaan benda ketika diraba oleh tangan atau dapat dikatakan juga tekstur adalah media atau bahan yang nyata kelihatan dari bentuk luar bahan dasar yang dibuat. Tekstur ada dua macam, yaitu tekstur nyata dan abstrak(tidak nyata). Tekstur nyata adalah tekstur benda sesungguhnya, sedangkan tekstur abstrak adalah tekstur yang tampak kasar tetapi jika diraba halus (Murtono, 2006: 7).



Gambar 2.23. Tekstur

(<http://archiholic99danoes.blogspot.com/2011/02/tutorial-3d-texture-material-kulit.html>)

- e. Unsur ukuran, ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Ukuran dibagi menjadi 3 yaitu, ukuran besar, ukuran sedang dan ukuran kecil. Dengan menggunakan unsur ini dapat

menciptakan kontras dan penekanan (*emphasis*) pada obyek desain, sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu.



Gambar 2.24. Ukuran

(Sumber : <http://evoucher.co.id/blog/2013/12/tips-dan-trik-memilih-kuas-make-up-untuk-berdandan.html>)

b. Prinsip desain

Prinsip dalam mendesain bertujuan agar karya tersebut komunikatif. Penggunaan prinsip desain disesuaikan dengan desainer dan khalayak yang menjadi sasaran pesan.

- a. Harmoni/Keselarasan/Kesederhanaan, kesederhanaan adalah pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk utama. Kesederhanaan/keserasian mencerminkan kesatuan proses pemilihan antara susunan unsur, sumber ide dan tema. Jika unsur-unsur disatukan berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbullah keserasian atau harmoni. (Soekarno & Basuki, 2004: 29).
- b. Perbandingan/Proporsi, prinsip yang mengatur hubungan unsur desain dalam tata letak yang baik, sehingga mencapai keselarasan yang baik antar keseluruhan unsur desain yang ada. Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda

yang besar, masih tidak akan kelihatan baik dan juga tidak berfungsi. Warna, tekstur, garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna yang cerah akan lebih jelas terlihat, tekstur yang memantulkan cahaya akan atau bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda kelihatan lebih langsing dan tinggi sedang garis horizontal membuat orang kelihatan pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung pada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area (Soekarno & Basuki, 2004: 30).

- c. Irama, irama dalam desain merupakan kesan gerak yang menimbulkan kesan selaras. Kesan gerak ini timbul karena adanya unsur-unsur desain yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. Pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian ke bagian lain dalam satu irama dapat dilakukan dengan empat cara yaitu 1. Perulangan, perulangan adalah cara menyusun unsur desain yang dilakukan berulang-ulang, sehingga diperoleh suatu efek baru pada rancangan, dan dapat diperoleh melalui perulangan warna, bentuk dan tekstur; 2. Peralihan ukuran, merupakan perulangan dari ukuran lebih kecil atau sebaliknya yang akan menghasilkan suatu irama; 3. Pertentangan atau kontras (Soekarno & Basuki, 2004: 30-31).

Irama dalam karya seni dapat timbul jika ada perulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni dari adanya pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap terang, bentuk secara berulang-ulang. Pengulangan unsur bisa bergantian yang biasa disebut irama alternatif, irama dengan perubahan ukuran (besar-kecil) disebut irama

progresif. Irama gerakan mengalir atau *flowing* dapat dilakukan secara kontinyu (dari kecil ke besar) atau sebaliknya. Irama repetitif adalah perulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama atau monoton (Suparta, 2010: Vol 1 No 4).

- d. Pusat Perhatian, dalam pembuatan suatu desain pusat perhatian merupakan hal yang sangat penting, sebab suatu karya atau desain bila tidak memiliki pusat perhatian maka akan terlihat tidak menarik, membosankan, statis, gersang, mentah dan hambar. Tujuan dari pusat perhatian adalah untuk menarik perhatian, untuk menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan. (Soekarno & Basuki, 2004: 32).
- e. Keseimbangan, keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam usaha untuk mencapai keseimbangan dalam pembuatan suatu komposisi, perancang atau penyusun komposisi harus mengontrol antara susunan bahan beserta pelengkapanya secara keseluruhan, tujuannya agar rangkaian atau komposisi yang dirancang tidak berat sebelah, sehingga keseimbangan dapat menimbulkan kesan pas atau mapan dalam menikmati hasil rancangan. Keseimbangan dapat diciptakan dengan cara menambahkan aksen pada bagian yang masih terasa ringan (Soekarno & Basuki, 2004: 32). Keseimbangan mempunyai dua pangkal pokok metode yang biasa dipakai: seperti keseimbangan simetris yaitu keseimbangan berdasarkan pengukuran dari pusat yang menyebar ke arah kiri dan kanan; keseimbangan asimetris yang merupakan pengaturan yang berbeda dengan berat benda yang sama disetiap sisi halaman. Warna, nilai, ukuran, bentuk dan tekstur dapat digunakan sebagai unsur keseimbangan.

Dalam pembuatan suatu produk diperlukan pengetahuan tentang keindahan atau keindahan, hal tersebut diperlukan karena manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan nilai jasmaniah dan nilai rohaniah. Nilai jasmaniah berupa enak dan nyaman ketika di gunakan/dipakai, nilai rohaniah berupa keindahan, dalam memenuhi nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain (Soekarno & Basuki, 2004: 7-8).

2.1.4. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti berkembang menuju kedewasaan. Masa remaja berarti masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2003: 26). Menurut Depkes RI tahun 2009 masa remaja awal 12-16 tahun dan remaja akhir 17-25 tahun. Pada usia remaja, mereka kerap mencari identitas diri dan tidak jarang dari mereka sengaja membentuk karakter dan sifat dengan cara meniru seseorang yang diidolakan, tetapi mengidentifikasi diri seolah-olah seperti idolanya (Timsosiologi, 2006: 94) Sifat mudah meniru dan ingin mencoba sesuatu yang baru merupakan satu ciri utama dalam kehidupan remaja (Rahid, dkk, 2006: 120). Keinginan untuk meniru seseorang yang diidolakan membuat remaja memiliki perilaku konsumtif. Konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi (Suharyo, 2009: 152).

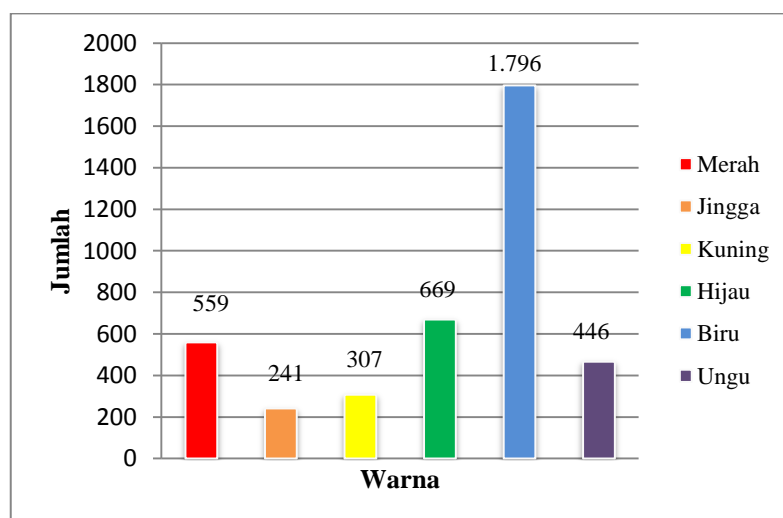
Berdasarkan hasil penelitian Reynald menunjukkan bahwa remaja putri memiliki kecenderungan lebih besar dalam berperilaku konsumtif kearah impulsif

dari pada remaja putra, karena mereka membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang diri seperti membeli busana, sepatu, kosmetik dan asesoris (Reynald, 1999, diacu dalam Aqmarina, 2013: 30). Impulsif merupakan istilah yang dipakai untuk sifat suatu tindakan sebagai hal yang bersifat langsung dan tanpa pemikiran/perencanaan (Drever, 1986: 218). Perilaku konsumtif terbentuk pada masa remaja, di mana pada masa tersebut pola konsumsi seseorang terbentuk. Jika pola hidup konsumtif menjangkiti para remaja, mereka akan menjadi generasi yang tidak produktif, artinya lebih suka mengonsumsi daripada memproduksinya, melainkan menikmati semata. Sikap hidup konsumtif mendorong para remaja menjadi remaja pasif, statis dan malas berfikir (Surbakti, 2009: 240).

Banyak remaja yang menghambur-hamburkan uang untuk menikmati pola hidup konsumtif dengan membeli apa saja tanpa memikirkan orang lain. Ketidakpuasan akan mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan inilah yang menjadi salah satu pasar potensial bagi para produsen, dikarenakan para remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja (<http://elvanenda.wordpress.com/category/tak-berkategori/psikkologi-remaja>).

Masa remaja adalah periode yang cukup berperan dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini terjadi proses peralihan dari seorang gadis kecil menjadi seorang wanita dewasa. Selain terjadi perubahan fisik, ada juga perubahan yang tidak terlihat seperti ingin tampil cantik dan menarik, ketertarikan terhadap lawan

jenis sehingga remaja berusaha menarik perhatian lawan jenis dengan berpenampilan fisik yang menarik dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru serta bereksplorasi mencari pengalaman lain yang tidak biasa ditemui (Gofar, 2007: 5). Berdasarkan uraian tersebut, itu alasannya mengapa remaja memiliki minat yang tinggi terhadap *fashion* dan kosmetik, selain itu masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis, seolah mereka memiliki dunia sendiri dan mereka menjadikan warna sebagai wujud pengekspresian mereka terhadap suasana hati. Remaja memiliki kesukaan warna sendiri, adapun warna-warna yang disukai remaja yang dikutip dari *a Study in Color Preferences of School Children* oleh F.S Breed dan S.E Katz. Memberikan gambaran sebagai berikut: sejumlah warna diberikan kepada 2.000 orang remaja (Minartiningtyas, 2013).



Gambar 2.1. Grafik Pembagian Warna yang di Sukai Remaja

(Sumber : <http://informatika.web.id/warna.htm>)

Selera seseorang terhadap warna itu berbeda-beda, hal tersebut menunjukkan warna berpengaruh terhadap emosi setiap orang. Apabila seseorang tidak menyukai warna tertentu mungkin ada penyebabnya. Berbagai warna dan

setiap warna berdampak berbeda-beda terhadap psikologis manusia. Warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan dan warna dapat dibentuk oleh panjang gelombang, yang mana cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energy yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik (Swasty, 6). Warna dapat berpengaruh kepada psikologis seseorang dan dari warna bisa menimbulkan perasaan sedih, senang, gembira dan lain-lain (<http://www.gudangkesehatan.com/dampak-warna-dalam-kehidupan-sehari-hari>).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, masa remaja bersifat dinamis dan berwarna dan pada masa tersebut remaja tidak memiliki kemampuan menahan diri untuk tidak menikmati “sesuatu” yang mereka inginkan termasuk membeli suatu barang yang mungkin saja barang yang mereka beli tersebut tidak memiliki manfaat sedikitpun, mereka hanya mengikuti hasrat diri mereka sendiri untuk memuaskan batin mereka, kemudian terjadi perubahan yang tidak terlihat seperti ingin tampil cantik dan menarik, ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga remaja berusaha menarik perhatian lawan jenis dengan berpenampilan fisik yang menarik dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru serta bereksplorasi mencari pengalaman lain yang tidak biasa ditemui.

Hasrat ingin tampil cantik dan menarik menjadikan asesoris *fashion* menjadi salah satu bagian yang paling penting untuk melengkapi penampilan remaja, asesoris ini dapat membantu memberikan warna kreasi tersendiri bahkan pada pakaian yang sederhana sekalipun, adapun asesoris yang banyak dipakai oleh remaja adalah gelang, kacamata, kalung dan anting (<http://areakesehatanwanita.blogspot.com>). Penggunaan asesoris ini dapat menunjang penampilan remaja

seperti ingin tampil cantik dan menarik di hadapan umum termasuk lawan jenisnya, karena pada dasarnya mereka ingin tampil menarik dihadapan orang lain (Gofar, 2007: 5). Oleh karenanya remaja merupakan pasar yang sangat potensial bagi para produsen, karena pasar remaja selalu dinamis dan remaja juga merupakan pasar masa depan bagi produsen, sebab apa yang mereka konsumsi atau gunakan dapat berlanjut hingga saat mereka dewasa, ini jelas sangat penting bagi produsen karena produk yang akan di pasarkan bukan hanya untuk jangka pendek melainkan juga untuk jangka panjang.

2.1.5. Trend 2015

Trend di tahun 2015 banyak bernuansakan warna gelap dan hangat serta banyak mengadopsi bentuk-bentuk geometris, seperti halnya yang dikatakan dalam buku Re+Habitat *Fashion Trend Forecasting*. Sebagai berikut :

StructuredTtranslucency dari bentuk-bentuk geometris menyerupai susunan batu pada candi yang tidak teratur, didominasi warna-warna gelap bebatuan dan indigo. *Deep Natural Color*, penghargaan akan tradisi leluhur dengan menampilkan motif batik khas solo seperti truntum, kawung dan lainnya dengan nuansa warna coklat, sogan, kuning *achive*, dan turunannya serta nuansa hijau lembut. *Geometric Architects*, mengadopsi bentuk-bentuk geometris dengan bentuk terstruktur serta warna dengan nuansa putih, biru dan abu-abu. *Alliance*, nuansa warna coklat sogandan warna kuning *achre* yang memberikan kesan tradisional, serta perpaduan warna indigo, putih, *charcoal*, hingga nuansa abu-abu muda, dengan penerapan bentuk yang asimetris.

Penjelasan diatas merupakan sebagian penjelasan dari *trend* warna dan bentuk pada tahun 2015. Beberapa contoh konsep diatas merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa bentuk geometris dan warna gelap/hangat menjadi *trend* tahun ini.

2.1.6. Sumber Inspirasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inspirasi memiliki arti “Ilham” Sedangkan kata “ilham” sendiri memiliki arti sesuatu yang menggerakkan hati untuk memperoleh sesuatu ilmu. Ilham terkadang terjadi melalui proses usahan dan terkadang terjadi dengan cara peringatan, yang mana ilham ialah inspirasi atau intuisi yang pada prinsipnya dapat diterima oleh setiap orang (Mujieb, dkk, 2009: 184). Inspirasi ilham menurut kodrat kata itu bukan khayal, buka ilusi yang jatuh dari langit. Tetapi ilham itu bermakna pengalaman (Arge: 328). Stephen King mengatakan “kita tidak menunggu datangnya inspirasi itu, kita sendirilah yang menciptakan (Kurnia J.R, 1999: viii). Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber inspirasi adalah asal pemikiran yang timbul atas sesuatu yang menggerakkan hati untuk memperoleh ilmu, yang didapatkan tidak dengan sendirinya, akan tetapi didapatkan dari pengalaman, namun pada prinsipnya inspirasi itu sendiri dapat diterima oleh semua orang.

Sumber inspirasi dalam pembuatan asesoris ini diperoleh dengan melihat *trend* asesoris tahun ini, yaitu asesoris kalung *choker* dan gelang *bracelet* (<http://www.ayubanget.com>) dengan bentuk geometris serta penerapan warna dan motif yang di angkat dari suasana acara pesta rakyat iraw tengkayu. Jadi asesoris yang dibuat mengkombinasikan antara unsur modern (pembuatan kalung *choker* dengan bentuk geometris) dan unsur tradisional (penerapan warna dan motif pada suasana acara pada pesta rakyat iraw tengkyu). Kemudian Asesoris yang dibuat mengangkat tema *flawless wealth of iraw tengkayu*, yang memiliki arti *flawless* “sempurna”, *wealth* “harta kekayaan”, *Iraw* “pesta” *Tengkayu* “daerah atau pulau kecil yang dikelilingi laut”. Tema yang terinspirasi dari acara pesta rakyat

masyarakat tidung, yang banyak mengadopsi berbagai macam warna serta motif bebas dan geometris dalam satu kesatuan.

Warna yang digunakan dalam pembuatan asesoris ini diadopsi dari berbagai macam warna yang ada pada suasana acara pesta rakyat tersebut, seperti warna perahu, warna pakaian dan warna-warna lainnya yang ada pada suasana tersebut. Motif yang digunakan pada pembuatan asesoris ini, diangkat dari berbagai macam motif yang ada pada acara pesta rakyat Iraw Tengkeyu, seperti motif bebas yang ada pada bagian atas perahu, motif geometris yang ada pada bagian badan perahu, motif garis yang ada pada pakaian penari dan motif lainnya. Selain itu pula motif bisa di dapatkan dari berbagai macam bentuk yang ada pada suasana tersebut, kemudian di terapkan sebagai motif.

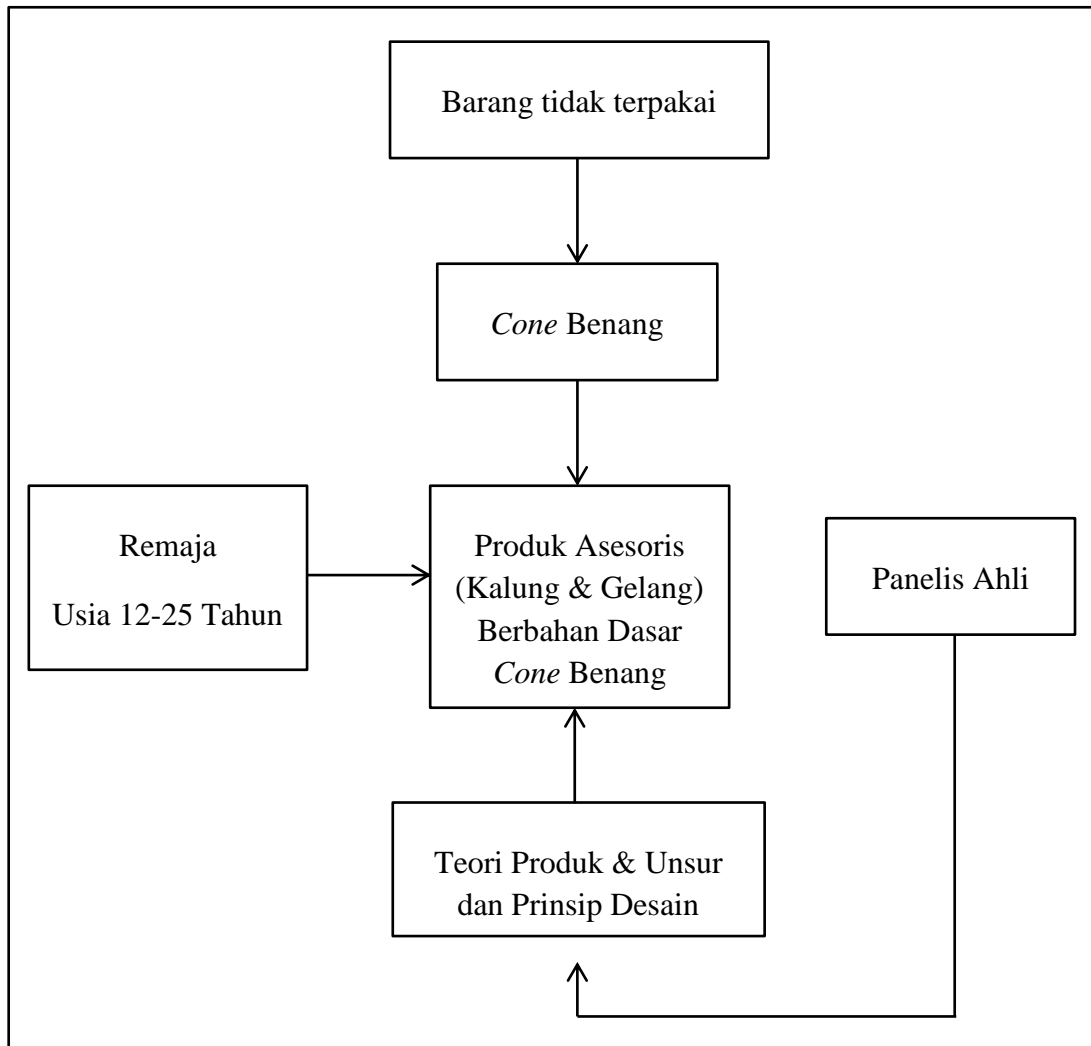
Pada pembuatan asesoris ini bentuk yang digunakan terinspirasi dari *trend* 2015, yaitu bentuk geometris (<http://www.simomot.com>), pemilihan bentuk geometris ini didasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh *cone* benang itu sendiri, yang mana *cone* benang memiliki karakteristik cukup keras, kaku dan kuat. Pengolahan dan pembuatan *cone* ini memang hanya bisa diolah/dibuat dengan bentuk yang terbatas, yaitu hanya bentuk-bentuk geometris saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat asesoris yang *modern* namun tidak terlepas dari nuansa Indonesia, dengan cara membuat asesoris yang sesuai dengan *trend* yaitu berupa asesoris kalung *chocker* dan gelang *bracelet*, dengan bentuk yang digunakan terinspirasi dari *trend* 2015, yaitu bentuk geometris, serta menggunakan warna dan motif dari suasana acara pesta rakyat Iraw Tengkeyu untuk memberikan nuansa indonesianya.

2.2. Kerangka Berfikir

Industri busana seperti garmen dan konveksi banyak menghasilkan produk busana dalam jumlah banyak. Dalam proses pembuatan busana dibutuhkan berbagai macam bahan pembantu yang digunakan sebagai penunjang terwujudnya sebuah busana, salah satunya adalah benang jahit. Semakin banyak busana yang dihasilkan semakin banyak pula benang yang dibutuhkan. Benang jahit dengan penggulung *cone* banyak digunakan dalam proses pembuatan suatu busana. Pada industri besar seperti garmen *cone* benang masih digunakan kembali sedangkan pada industri kecil seperti konveksi *cone* sudah tidak terpakai lagi. Barang yang sudah tidak terpakai tersebut bila tidak diminimalisir keberadaannya akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, oleh karena itu peneliti ingin menggunakan *cone* benang tersebut untuk bahan baku pembuatan produk asesoris. *Cone* benang memiliki karakteristik yang kuat, kaku dan tidak mudah rusak. Dengan karakteristik tersebut *cone* benang dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan asesoris.

Proses pembuatan suatu produk harus mampu memberikan nilai atau manfaat kepada konsumen yang memakainya dapat dilihat dari segi *performance*, kesesuaian pemakaian, daya tahan produk, mutu produk, keberagaman bentuk, penampilan produk, kenyamanan dalam menggunakan, pemeliharaan produk, keamanan produk, serta unsur dan prinsip desain. Produk asesoris yang terbuat dari *cone* benang ini akan dinilai oleh 5 (lima) panelis ahli yang terdiri dari 2 (dua) pengrajin asesoris, 2 (dua) desainer asesoris dan satu (1) dosen ahli.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Oprasional Penelitian

Tujuan Oprasional penelitian ini untuk memperoleh dan menganalisis data mengenai penggunaan *cone* benang sebagai bahan baku pembuatan asesoris, berdasarkan teori produk serta unsur dan prinsip desain

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1.Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Labolatorium Program Studi Tata Busana

3.2.2.Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Akademik 2014-2015

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiono, kualitatif 2010 : 6). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut J.W Creswell metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-Percobaan karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji &

Sopiah, 2010: 24). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian merujuk kepada hidup seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi dan perasaan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Juliandi dkk, 2014: 11). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini peneliti dapat menggali data dan informasi lebih mendalam mengenai produk yang akan dibuat.

3.4. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

3.4.1. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan apa yang diteliti (Sangadji & Sopiah, 2010: 171-172). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat (Sugiono, 2010: 312). Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi tempat yang akan diobservasi kemudian peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat, kemudian membuat kesimpulan. Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang ketempat dimana *cone* benang yang sudah tidak terpakai tersebut berasal, kemudian peneliti mendokumentasikan dan mencatat hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan 2 orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu

objek tertentu (Prastowo, 2010: 146). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, sebagai teknik pengumpulan datanya. Karena peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2010: 320). Dalam melakukan wawancara selain membawa pedoman wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar, tujuannya agar mendapat laporan sebagai data pendukung yang apa adanya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada subjek penelitian yaitu 5 (lima) orang panelis. Adapun pedoman wawancara yang akan dipakai untuk uji kelayakan dilihat dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Panelis Ahli

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator Penilaian	No Pertanyaan
Asesoris Berbahan dasar <i>cone</i> benang	Teori Produk	<i>Performance</i>	1,2
		Kesesuaian	3,4
		Daya tahan	5,6
		Citra Mutu	7
		Bentuk yang Beragam	8
		Penampilan yang Menarik	9,10,11
		Kenyamanan dalam Menggunakan	12,13,14,15
		Mudah Memelihara	16
		Aman	17
		Harga/Biaya	18
	Unsur dan prinsip desain	Unsur Desain Bentuk	19,20,21,22,23
		Unsur Desain Ukuran	24,25,26
		Unsur Desain Warna	27
		Prinsip Desain Harmoni	28,29
		Prinsip Desain Perbandingan/ Proporsi	30,31
		Prinsip Desain Irama	32,33
		Prinsip Desain Keseimbangan	34,35

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 5 (lima) informan yang akan memberikan penilaian pada suatu produk. Informan dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu orang yang memiliki penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan dinilai dan orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap bidang yang akan dinilai. Dalam penelitian ini kelima informan atau panelis ahli ini, akan menilai kelayakan produk asesoris yang dibuat oleh peneliti yang dinilai berdasarkan segi teori produk serta unsur dan prinsip desain, yang terdiri dari 2 (dua) desainer asesoris, 2 (dua) pengrajin asesoris dan 1 (satu) dosen ahli.

- a. Ibu Jois, berprofesi sebagai pengrajin asesoris, berlabel Rejoi
- b. Windy Dana, berprofesi sebagai desainer asesoris yang memproduksi asesoris *handmade* berlabel Antykbutyk
- c. Lenny Agustin berprofesi sebagai desainer asesoris dan perancang mode, berlabel LENNOR
- d. Eddy Fauzi Effendi M.Sn berprofesi sebagai dosen jurusan seni rupa Universitas Negeri Jakarta, mengajar mata kuliah desain produk
- e. Ibu Eva, berprofesi sebagai pengajar kursus asesoris dan sebagai pengrajin asesoris.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari kata dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif (sugiyono, 2010: 229). Dalam dokumentasi peneliti tidak sekedar melakukan pengambilan gambar saja namun peneliti melakukan recorder dengan merekam apa saja yang terjadi dilapangan mulai dari wawancara tidak terstruktur dengan para pemilik industri kecil, sampai data hasil wawancara terhadap informan guna memberikan penilaian mengenai produk asesoris berbahan dasar *cone* benang.

3.4.2.Perekaman data

Perekaman data ini terdiri atas beberapa data, yaitu 1. Menentukan tema dan sumber inspirasi; 2. Membuat desain asesoris; 3. Mempersiapkan alat dan bahan; 4. Langkah-langkah pembuatan asesoris; 5. Penilaian oleh panelis ahli

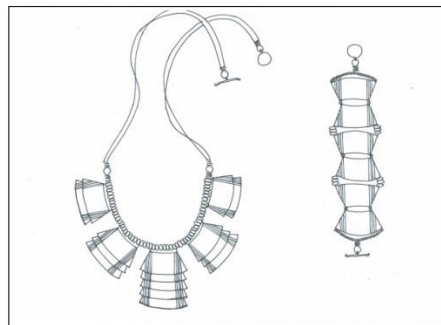
Tahap pertama, menentukan tema dan sumber inspirasi, sumber inspirasi dalam pembuatan asesoris ini diperoleh dengan melihat *trend* asesoris tahun ini, yaitu asesoris kalung *choker* dan gelang *bracelet*, dengan bentuk geometris serta penerapan warna dan motif yang di angkat dari suasana acara pesta rakyat iraw tengkayu. Jadi asesoris yang dibuat mengkombinasikan antara unsur modern (pembuatan kalung *choker* dengan bentuk geometris) dan unsur tradisional (penerapan warna dan motif pada suasana acara pada pesta rakyat iraw tengkyu). Asesoris ini mengusung tema “*flawless wealth of Iraw Tengkayu*” yang terinspirasi dari acara pesta rakyat di Kalimantan Utara.



Gambar 3.1. Moodboard

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap kedua, membuat desain asesoris, yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.



Gambar 3.2. Desain Asesoris Hitam Putih

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 3.3. Desain Asesoris Berwarna

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap ketiga, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam membuat asesoris kalung dari *cone* benang, adalah sebagai berikut :

a. Alat-alat yang dibutuhkan

No	Alat	Keterangan
1	Tang 	Tiga jenis tang yang digunakan, antara lain : 1. Tang Pemotong (<i>wire cutter</i>) 2. Tang Bulat (<i>round nose plier</i>) 3. Tang Datar (<i>flat nose plier</i>)
2	Pemotong/ <i>cutter</i> 	<i>Cutter</i> dipergunakan untuk memotong <i>cone</i> sesuai dengan desain yang sudah dibuat.
3	Lilin dan Korek 	lilin dan korek dipergunakan untuk mempermudah pemotongan <i>cone</i> benang.
4	Pengukur 	Tiga jenis pengukur yang digunakan berupa: 1. Meteran 2. Penggaris 30 cm 3. Pencil/kapur
4	Amplas	Amplas dipergunakan untuk membuat tekstur <i>cone</i> kasar, sehingga warna yang akan

		diaplikasikan akan lebih mudah menyerap dan tahan lama.
5	Kuas 	Kuas diperguankan untuk membantu mewarnai <i>cone</i> benang

Gambar 3.1. Tabel Alat Yang Dibutuhkan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

b. Bahan-bahan yang dibutuhkan

No	Bahan	Keterangan
1	<i>Cone</i> Benang 	<i>Cone</i> benang yang dipergunakan adalah <i>cone</i> benang berbahan dasar plastik dengan ukuran 11-13 cm.
2	Pewarna 	Dua jenis pewarna yang digunakan antara lain: 1. Cat <i>pylox</i> transparan. 2. Cat poster.
3	Tali	Tali untuk menyatukan bagian-bagian kalung.

		
4	Manik-Manik 	Manik-manik digunakan sebagai bahan penunjang untuk memperindah penampilan asesoris.
5	Rantai dan Pengait 	Rantai dan pengait dipergunakan sebagai penghubung rangkaian asesoris.

Gambar 3.2. Tabel Bahan Yang Dibutuhkan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap keempat, langkah-langkah pembuatan asesoris dengan menggunakan *cone* benang adalah sebagai berikut :

Asesoris 1

a) *Cone* benang bagian bawah di potong



Gambar 3.4. Pemotongan *Cone* Benang 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- b) Potong kembali bagian tersebut menjadi 4 bagian



Gambar 3.5. Pemotongan *Cone* Benang 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- c) Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agar tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 3.6. Pengamplasan *Cone* Benang

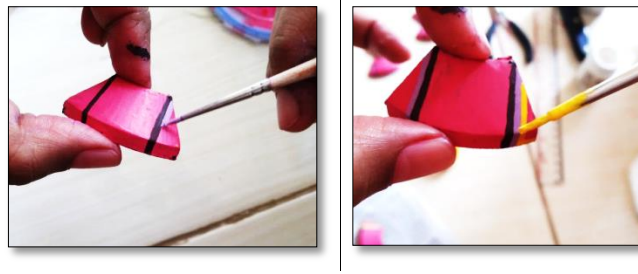
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- d) Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas, kemudian lapisi *cone* benang dengan pernis.



Gambar 3.7. Pewarnaan *Cone* Benang 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 3.8. Pewarnaan Cone Benang 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

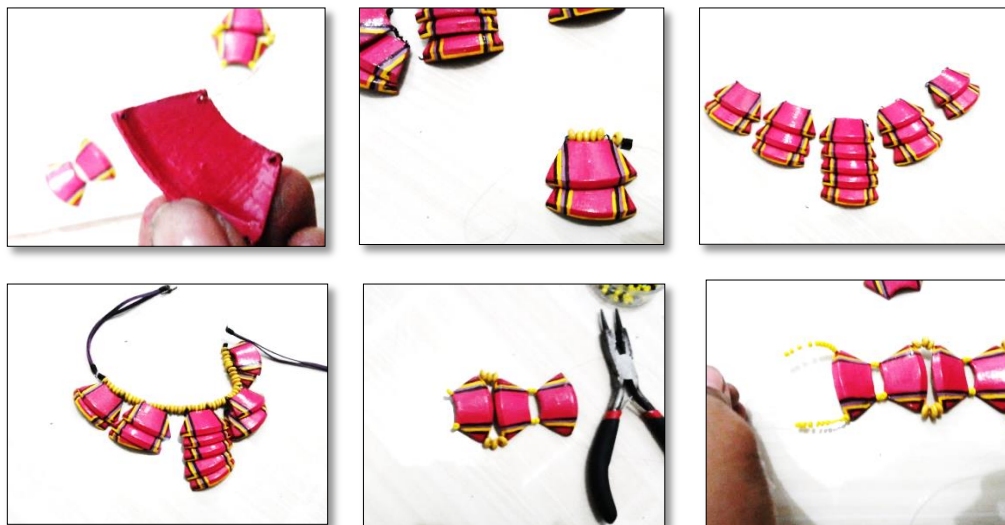
- e) Hasil *cone* benang yang sudah di warnai di beri pernis, agar cat tidak luntur jika terkena air.



Gambar 3.9. Cone Benang yang Sudah Diwarnai

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- f) Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris kalung dan gelang



Gambar 3.10. Proses Perangkaian Kalung dan Gelang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

g) Hasil jadi



Gambar 3.11. Hasil Jadi *Cone Benang* yang Sudah Dirangkai

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap kelima, adalah penilaian produk oleh panelis ahli mengenai produk asesoris berbahan dasar *cone benang*, tinjauan yang dilakukan untuk produk asesoris ini dilakukan berdasarkan penilaian dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2010: 335). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 333).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data dari dokumentasi, observasi dan

wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara mencakup data yang akan dinilai baik dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain, yang mana data yang akan didapatkan adalah data dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan yang nantinya akan dipisah-pisahkan menurut kategori dan prioritas untuk memperoleh kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis data penelitian ini dapat dikatakan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1984) yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data. Berdasarkan hasil rekaman perbincangan keseluruhan tanpa membedakan pembicaraan sesuai fokus. Keseluruhan data diketik menjadi data mentah wawancara. Keseluruhan data mentah ini adalah data awal untuk dilakukan pemilihan sesuai fokus.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak maka peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Pemilihan data sesuai dengan sub fokus, setelah itu data diketik ulang dan mulai dikelompokkan untuk menghasilkan analisis data yang absah.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif berdasarkan data yang terkumpul dari informan mengenai penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris, maka peneliti menganalisa data sesuai dengan fokus penelitian, yang dimasukkan dalam penyajian data. Sedangkan yang tidak digunakan dihilangkan saja karena itu termasuk data tidak terpakai.

4. *Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah data hasil penyajian data dicek kembali apakah sudah sesuai dengan jawaban-jawaban para informan dan pertanyaan yang menjadi sub fokus penelitian. Setelah data dinyatakan kecocokan maka peneliti dapat memberikan kesimpulan pada produk yang peneliti nilai berdasarkan penilaian kelima informan.

3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (validitas internal), yaitu salah satu ukuran tentang keabsahan data yang dikumpulkan, dimana dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada informan atau sumber data (Sugiyono, 2010: 336). Untuk mencapai hal tersebut, berikut tahapan-tahapan yang peneliti lakukan :

1. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (sugiyono, 2010: 370). Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus penelitian yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Melalui teknik ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris. Melalui teknik ini juga peneliti sengaja ikut terlibat keseluruhan dalam kegiatan eksperimen.

2. Triangulasi

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data (Sugiyono, 2010: 372). Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : 1). triangulasi sumber, yaitu dengan sumber data yang digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari pihak informan mengenai produk asesoris. 2). Triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi yang peneliti lakukan, wawancara kepada informan dan dokumentasi dalam pembuatan produk asesoris.

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Temuan-Temuan Penelitian

4.1.1. Temuan Hasil Observasi

4.1.1.1. Deskripsi Data Percobaan Pembuatan Produk Asesoris

Pada proses penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan percobaan dalam pembuatan asesoris, sebelum menjadi asesoris yang diinginkan. Adapun percobaan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari bahan baku, desain dan bentuk dan bahan penunjang yang sesuai dengan karakteristik *cone* benang.

1. Percobaan Dalam Pemilihan Bahan Baku

Peneliti membuat produk asesoris berbahan dasar *cone* benang, tidak langsung mengarah ke *cone* benang. Melainkan berawal dari memilih penggulung benang yang sesuai dengan harapan peneliti. Penggulung benang yang dipilih adalah penggulung benang yang sudah tidak terpakai lagi, yang peneliti dapatkan dari berbagai industri pakaian di daerah Tangerang dan Jakarta.

Tahap pertama, peneliti mencari sumber penggulung benang yang sudah tidak terpakai lagi, dengan mendatangi beberapa industri pakaian, seperti garmen, konveksi, *tailor*, dan jasa bordir. Peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai keberlanjutan sisa benang yang sudah habis pakai, gulungan benangnya dimanfaatkan lagi atau tidak. Berdasarkan observasi peneliti di beberapa tempat tersebut, menghasilkan informasi, bahwasannya pada industri besar seperti garmen penggulung benang masih dipakai kembali, sebagai pemecahan benang.

Kemudian pada industri konveksi, *tailor*, dan jasa bordir, penggulung benang sudah tidak terpakai lagi. Penggulung benang yang sudah tidak terpakai tersebut mereka buang dan bila memungkinkan terkumpul dalam jumlah banyak, biasanya mereka jual bersamaan dengan barang tidak terpakai lainnya.

Tahap Kedua, peneliti mulai mulai mengumpulkan penggulung benang dari ukuran kecil hingga ukuran besar, yang di peroleh dari beberapa tempat yang sudah dikunjungi oleh peneliti. Kemudian peneliti mulai mencoba berekperimen terhadap penggulung benang tersebut.



Gambar 4.1. Penggulung Benang Besar dan Kecil

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap ketiga, percobaan pertama dengan memilih penggulung benang kecil yang berbahan dasar plastik untuk dijadikan bahan baku pembuatan asesoris, pemilihan penggulung benang kecil dirasa belum sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, karena penggulung benang kecil sulit untuk dibentuk.



Gambar 4.2. Penggulung Benang Kecil

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.3. Proses Pembentukan Penggulung Benang Kecil

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap Keempat, percobaan kedua dengan memilih penggulung benang besar (*cone* benang) yang berbahan dasar karton, pemilihan penggulung benang besar sebenarnya sudah sesuai dengan harapan peneliti, dikarenakan dengan menggunakan penggulung besar ini, peneliti dapat mengeksplorasinya menjadi beberapa bentuk, namun mengingat karton sangat tebal dan peneliti merasa kesulitan saat mengolahnya menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan, sehingga dirasa belum sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti.



Gambar 4.4. Cone Benang dari Kardus

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tahap Kelima, percobaan ketiga peneliti memilih jenis penggulung benang yang sama dengan sebelumnya yaitu *cone* benang namun bahan

pembuatannya dari plastik, peneliti mencoba memotongnya dengan gunting, ternyata jauh lebih mudah dibandingkan saat memotong *cone* benang yang terbuat dari karton, kemudian selain menggunakan gunting peneliti juga mencoba memotong *cone* tersebut menggunakan pisau yang dipanaskan, berdasarkan alat yang digunakan tersebut antara gunting dan pisau yang dipanaskan jauh lebih mudah menggunakan pisau yang dipanaskan, kemudian dari segi efisiensi waktu lebih cepat menggunakan pisau yang dipanaskan. Dengan beberapa alasan tersebut peneliti memutuskan untuk mencoba menggunakan *cone* benang yang terbuat dari plastik untuk dijadikan bahan baku pembuatan asesoris.



Gambar 4.5. Proses Pembentukan *Cone* Benang Kecil

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.6. Proses Pembentukan *Cone* Benang Besar

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dalam proses pengolahan *cone* benang tahapan yang harus dijalani pada saat pemotongan adalah *cone* benang harus di potong dua terlebih dahulu dengan menggunakan pisau panas, kemudian membentuk *cone* benang sesuai dengan desain agar pada saat proses pembentukan dengan gunting *cone* benang tidak rusak dan pecah. Berdasarkan hasil percobaan yang telah peneliti lakukan, ditemukan kesimpulan bahwa *cone* benang yang dapat diolah dengan mudah adalah *cone* benang yang terbuat dari plastik dan *cone* benang hanya dapat dibentuk menjadi bentuk-bentuk geometris.

2. Percobaan Dalam Memilih Model dan Bentuk yang Sesuai dengan *Cone* Benang untuk Asesoris

Proses pembuatan asesoris ini, dibuat menjadi beberapa model dan bentuk yang dirancang atau diciptakan sebelumnya tidak langsung mengarah kearah konsep saat ini. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Gelombang



Gambar 4.7. Bentuk Gelombang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Bentuk gelombang pada sisi potongan *cone* benang, dengan panjang 13 cm, dirasa tidak layak untuk dijadikan produk asesoris kalung *choker*, dikarenakan bentuk yang sangat terlihat kaku dan memiliki ukuran yang terlalu panjang untuk

sebuah kalung *choker*, kemudian konsep yang belum terarah membuat bentuk ini dirasa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan bila dijadikan produk asesoris.

2) Bentuk Lurus



Gambar 4.8. Bentuk Lurus

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Sama halnya dengan bentuk gelombang, dengan panjang 13 cm dirasa kurang sesuai bila dijadikan produk asesoris kalung *choker*, karena pemakai akan merasa tidak nyaman pada saat memakainya. Kemudian konsep yang belum terarah dalam menentukan warna yang digunakan pada bentuk ini membuat bentuk ini dirasa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan bila dijadikan produk asesoris.

3) Bentuk Lurus bervariasi



Gambar 4.9. Lurus Bervariasi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Bentuk lurus bervariasi sudah hampir mendekati apa yang diinginkan, namun pada saat perangkaian menjadi suatu desain asesoris, membuat bentuk ini terkesan murahan, ini dikarenakan kesalahan pada saat memilih material penunjang pembuatan asesoris.

3. Percobaan Dalam Memilih Bentuk Asesoris Kalung dan Gelang Berdasarkan Konsep

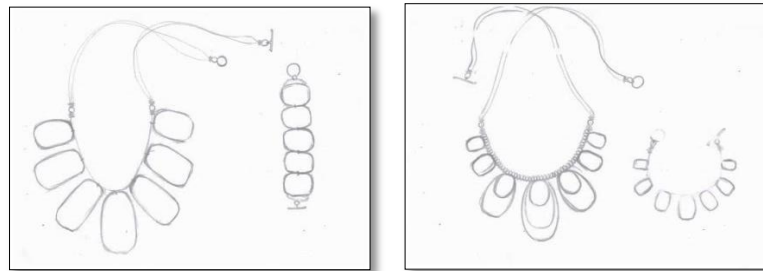
Berdasarkan Percobaan yang telah peneliti lakukan untuk mencari bentuk yang sesuai dengan *cone* benang, peneliti melihat karakteristik dari *cone* benang tersebut, yang mana *cone* benang tersebut memiliki karakteristik yang cukup kaku, dan hanya memungkinkan *cone* benang untuk dibentuk dengan bentuk-bentuk geometris saja.

Pembuatan asesoris tersebut didasarkan atas konsep dengan mengikuti bentuk yang sedang *trend* di tahun 2015, yaitu bentuk geometris dengan warna dan motif yang terinspirasi dari suasana acara pesta rakyat Iraw Tengkeyu. Pembentukan konsep tersebut dikarenakan peneliti ingin membuat suatu asesoris yang memang mengikuti *trend* yang ada, namun tetap bernuansa Indonesia, yang diaplikasikan pada sebuah produk kalung dan gelang yang dikemas dalam satu kesatuan.

4.2. Deskripsi Langkah Kerja Pembuatan Asesoris Kalung dan Gelang dari *Cone* Benang

4.2.1. Mendesain Model Asesoris

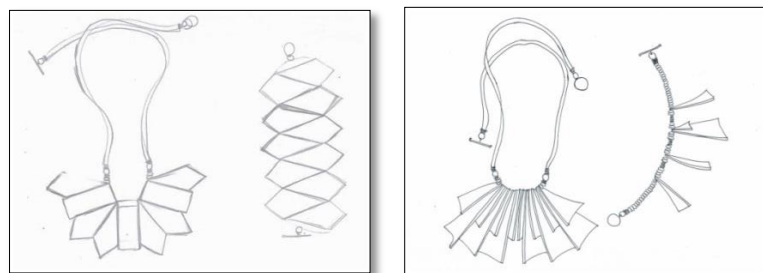
1) Desain Asesoris 1 (A1)



Gambar 4.10. Desain Asesoris 1 dan 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

2) Desain Asesoris 3 (A3)



Gambar 4.11. Desain Asesoris 3 dan 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3) Desain Asesoris 5 (A5)



Gambar 4.12. Desain Asesoris 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

4.2.2. Langkah Pembuatan Asesoris

1) Asesoris 1 (A1)

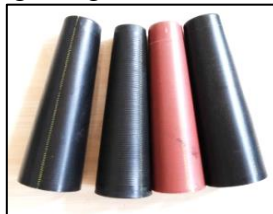


Gambar 4.13. Asesoris 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Langkah-Langkah Pembuatan

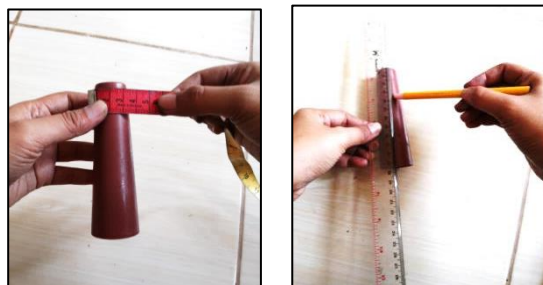
a) Siapkan *cone* benang yang ingin digunakan



Gambar 4.14. Cone Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

b) Ukur *cone* benang, untuk dipotong menjadi 2 (dua) bagian



Gambar 4.15. Pengukuran Cone Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

c) Potong *cone* benang



Gambar 4.16. Pemotongan *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

d) Gambar bentuk bulatan pada *cone* benang yang sudah dipotong



Gambar 4.17. Penggambaran Bentuk Bulat (Sesuai Desain)

(Sumber : Dokumen Pribadi)

e) Potong *cone* benang yang sudah dibentuk bulatan, menggunakan gunting



Gambar 4.18. Proses Penguntingan Bentuk Bulat

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- f) Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agak tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 4.19. Proses Pengamplasan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- g) Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas.



Gambar 4.20. Proses Pewarnaan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- h) Proses pembuatan motif pada *cone* benang yang sudah diberi warna dasar



Gambar 4.21. Proses Pemberian Motif

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- i) Setelah pemberian motif selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan cat pernis, agar warna lebih tahan lama.
- j) Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris kalung dan gelang



Gambar 4.22. Proses Perangkaian Asesoris

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- k) Hasil jadi asesoris



Gambar 4.23. Hasil Jadi Asesoris

(Sumber : Dokumen Pribadi)

2) Aseosis 2 (A2)

Gambar 4.24. Hasil Jadi Asesoris

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Langkah-Langkah Pembuatan :

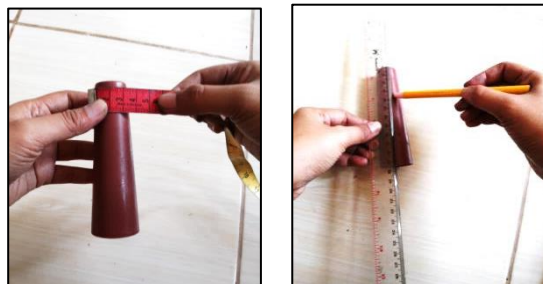
- a. Siapkan *cone* benang yang ingin digunakan



Gambar 4.25. Cone Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- b. Ukur *cone* benang, untuk dipotong menjadi 2 (dua) bagian



Gambar 4.26. Pengukuran Cone Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

c. Potong *cone* benang



Gambar 4.27. Pemotongan *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

d. Gambar bentuk bulatan pada *cone* benang yang sudah dipotong



Gambar 4.28. Penggambaran Bentuk Bulat (Sesuai Desain)

(Sumber : Dokumen Pribadi)

e. Potong *cone* benang yang sudah dibentuk bulatan, dengan menggunakan gunting



Gambar 4.29. Pengguntingan Bentuk Bulat

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- f. Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agak tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 4.30. Pengamplasan *Cone Benang*

(Sumber : Dokumen Pribadi)

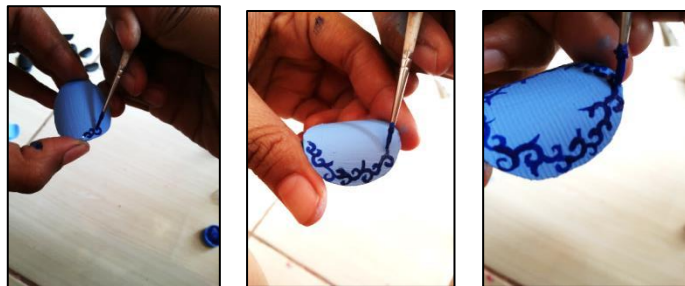
- g. Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas.



Gambar 4.31. Pewarnaan dasar *Cone Benang*

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- h. Proses pembuatan motif pada *cone* benang yang sudah diberi warna dasar



Gambar 4.32. Proses Pemberian Motif

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- i. Setelah pemberian motif selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan cat pernis, agar warna lebih tahan lama.



Gambar 4.33. Cone Benang yang Sudah di Pernis

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- j. Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris kalung dan gelang



Gambar 4.34. Proses Perangkaian Asesoris

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- k. Hasil jadi asesoris



Gambar 4.35. Hasil Jadi Asesoris

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3) Aseoris 3 (A3)

Gambar 4.36. Aseoris 3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

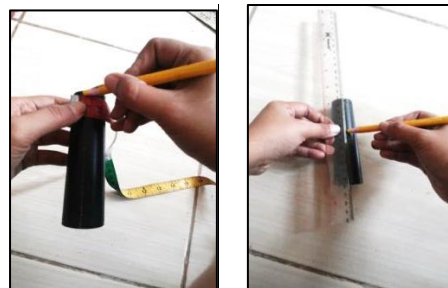
Langkah-Langkah Pembuatan

- a. Siapkan *cone* benang yang ingin digunakan



Gambar 4.37. Cone Benang
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- b. Ukur *cone* benang, untuk dipotong menjadi 4 (empat) bagian



Gambar 4.38. Proses Pengukuran
(Sumber : Dokumen Pribadi)

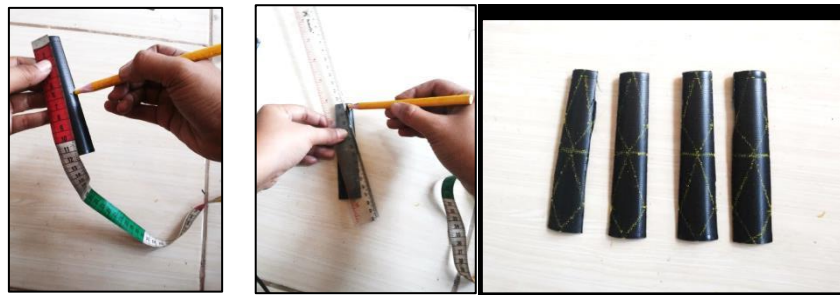
c. Potong *cone* benang



Gambar 4.39. Proses Pemotongan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

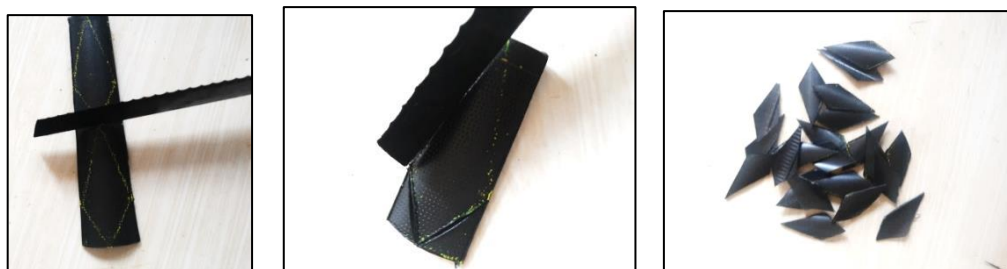
d. Gambar bentuk pada *cone* benang yang sudah dipotong



Gambar 4.40. Proses Pengukuran Bentuk

(Sumber : Dokumen Pribadi)

e. Potong *cone* benang yang sudah dibentuk bulatan, dengan menggunakan gunting



Gambar 4.41. Proses Pemotongan Bentuk

(Sumber : Dokumen Pribadi)

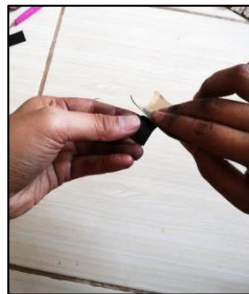
- f. Bersihkan sisi *cone* benang dengan menggunakan kater. Hal ini dilakukan agar *cone* benang terlihat bersih dan rapih.



Gambar 4.42. Proses Pemberihan sisi *Cone*

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- g. Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agar tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 4.43. Proses Pengamplasan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

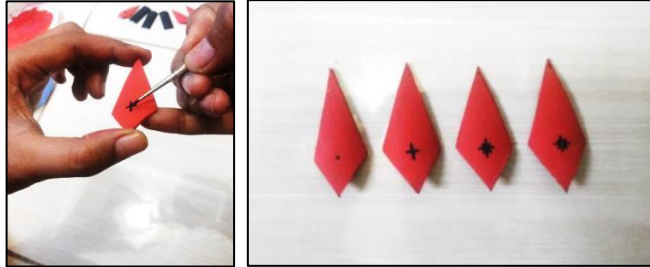
- h. Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas.



Gambar 4.44. Proses Pengecatan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- i. Proses pembuatan motif pada *cone* benang yang sudah diberi warna dasar hitam dan jingga.



Gambar 4.45. Proses Pemberian Motif

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- j. Setelah pemberian motif selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan cat pernis, agar warna lebih tahan lama.



Gambar 4.46. Cone yang sudah di pernis

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- k. Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris kalung dan gelang
- l. Hasil jadi asesoris



Gambar 4.47. Hasil Jadi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

4) Aseoris 4 (A4)

Gambar 4.48. Aseoris 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Langkah-Langkah Pembuatan

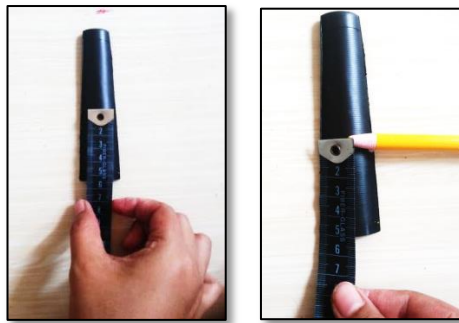
- a. *Cone* benang dipotong menjadi empat bagian



Gambar 4.49. Pemotongan *Cone* Benang 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

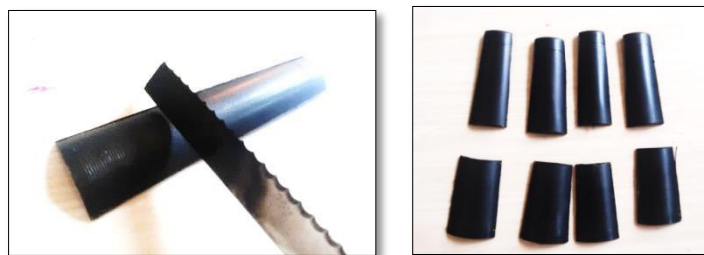
- b. *Cone* benang yang sudah di potong menjadi empat bagian, kemudian ukur *cone* benang sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan. Pengukuran dilakukan karena untuk mendapatkan hasil potongan yang konsisten.



Gambar 4.50. Pengukuran *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- c. Potong *cone* benang, sesuai dengan ukuran yang sudah diberikan, dengan menggunakan pemotong yang sudah dipanaskan, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pemotongan *cone* benang.



Gambar 4.51. Pemotongan *Cone* Benang 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- d. Tandai bagian tengah *cone* benang untuk membentuk garis segitiga



Gambar 4.52. Pemberian Tanda Pada *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- e. Kemudian potong, mengikuti bentuk garis segitiga tersebut



ambar 4.53. Pemotongan *Cone* Benang 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- f. Bersihkan sisi *cone* benang dengan menggunakan katek. Hal ini dilakukan agar *cone* benang terlihat bersih dan rapih.



Gambar 4.54. Pembersihan *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- g. Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agak tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 4.55. Pengamplasan *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- h. Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas.



Gambar 4.56. Pewarnaan *Cone* Benang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- i. Hasil *cone* benang yang sudah di wanai di beri pernis, agar cat tidak luntur jika terkena air.



Gambar 4.57. *Cone* Benang yang Sudah Diwarnai

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- j. Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris kalung dan gelang



Gambar 4.58. Proses Perangkaian Produk

(Sumber : Dokumen Pribadi)

k. Hasil Jadi



Gambar 4.59. Hasil Jadi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

5) Aseoris 5 (A5)

Gambar 4.60. Asesoris 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Langkah-Langkah Pembuatan

h) *Cone* benang bagian bawah di potong



Gambar 4.61. Pemotongan *Cone* Benang 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

i) Potong kembali bagian tersebut menjadi 4 bagian



Gambar 4.62. Pemotongan *Cone* Benang 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- j) Amplas *cone* benang, agar cat warna dapat lebih mudah menyerap dan lebih tahan lama. Sebaiknya *cone* benang di amplas dengan satu arah gerakan, agar tekstur yang didapatkan tidak berantakan.



Gambar 4.63. Pengamplasan *Cone* Benang

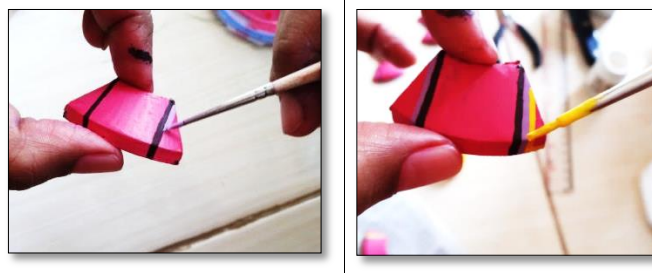
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- k) Proses pewarnaan, *cone* benang sesuai dengan desain. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cat poster dengan bantuan kuas, kemudian lapisi *cone* benang dengan pernis.



Gambar 4.64. Pewarnaan *Cone* Benang 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.65. Pewarnaan *Cone* Benang 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- l) Hasil *cone* benang yang sudah di warnai di beri pernis, agar cat tidak luntur jika terkena air.



Gambar 4.66. Cone Benang yang Sudah Diwarnai

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- m) Merangkai bagian-bagian *cone* menjadi asesoris



Gambar 4.67. Proses Pemberian Motif

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- n) Hasil jadi



Gambar 4.68. Hasil Jadi Cone Benang yang Sudah Dirangkai

(Sumber : Dokumen Pribadi)

4.2.3. Deskripsi Asesoris Kalung dan Gelang Berbahan Dasar *Cone* Benang (Asesoris Model 1 – Asesoris Model 5)

Pada penelitian ini, penilaian akan dilakukan pada produk asesoris kalung dan gelang yang terbuat dari *cone* benang. Produk asesoris ini dibuat sebanyak 5 pasang, 1 pasang asesoris terdiri dari 1 kalung dan 1 gelang. Dengan jenis produk, kalung *choker* dan gelang *bracelet*. Desain atau model asesoris dibuat berbeda-beda antara desain satu dengan desain lainnya. Berikut adalah deskripsi dari kelima pasang asesoris kalung dan gelang tersebut.

1) Asesoris Model 1



Gambar 4.69. Asesoris 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kalung : *cone* benang pada kalung ini dibentuk bulat yang memiliki panjang kalung 40 cm, dengan desain yang sederhana. Kalung dibentuk bulat agar sesuai dengan bentuk trend 2015 serta agar dapat membuat penggunanya merasa nyaman pada saat memakainya, karena bentuk kalung yang tidak tajam. Potongan bulatan *cone* dirangkai dengan ukuran bulatan *cone* benang bagian tengah berdiameter 6 cm, 5 cm, 4 cm dan 4.5 cm, ukuran diameter yang beranekaragam ini dimaksudkan untuk memberikan variasi ukuran, agar asesoris lebih variatif dan

tidak monoton. Bahan penunjang yang digunakan pada kalung berupa tali kalung, ring, manik-manik, pengait dan kawat.

Gelang : *cone* benang pada gelang ini dibentuk bulat yang memiliki panjang gelang 16 cm, potongan bulatan *cone* dirangkai sejajar antara bulatan satu ke bulatan lainnya dengan bantuan ring. Ukuran bulatan berdiameter 3 cm. Bahan penunjang yang digunakan pada gelang berupa ring, pengait, dan rantai.

Warna yang digunakan pada asesoris ini adalah warna hitam dan kuning, penggunaan warna tersebut diadopsi dari warna selendang penari pada acara pesta rakyat iraw tengkayu, garis kuning pada tepi lingkaran diibaratkan sebagai selendang yang mengelilingi penari tersebut dan warna hitam diibaratkan sebagai penarinya.

2) Asesoris Model 2



Gambar 4.70. Asesoris 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kalung : *cone* benang pada kalung ini dibentuk bulat yang memiliki panjang kalung 40 cm, dengan desain yang lebih mendetail. Kalung dibentuk bulat agar sesuai dengan bentuk trend 2015 serta agar dapat membuat

penggunanya merasa nyaman pada saat memakainya, karena bentuk kalung yang tidak tajam.. Potongan bulatan *cone* dirangkai dengan ukuran bulatan *cone* benang bagian tengah bawah berdiameter 6 cm, bagian tengah 5.5 cm, bagian tengah atas 3 cm dan untuk bulatan yang tidak bertumpuk memiliki diameter 2-2.5 cm. Desain yang dibuat bertumpuk dengan diameter bulatan yang bervariasi, akan memberikan nuansa berbeda dengan desain sebelumnya, meskipun bentuk yang digunakan adalah bulat Bahan penunjang yang digunakan pada kalung berupa tali kalung, ring, manik-manik, pengait dan kawat.

Gelang : *cone* benang pada gelang ini dibentuk bulat yang memiliki panjang gelang 17 cm, potongan bulatan *cone* dirangkai dengan jarak yang konsisten antara bulatan satu ke bulatan lainnya dengan bantuan ring. Ukuran bulatan berdiameter 2-3 cm. Bahan penunjang yang digunakan pada gelang berupa ring, pengait, kawat, dan rantai.

Warna yang digunakan pada asesoris ini adalah biru dengan tingkatan monokromatis, penggunaan warna tersebut diadopsi dari warna pakaian pemimpin pemain adrah pada acara pesta rakyat iraw tengkayu, selain warna pakaian warna biru juga di adopsi dari suasana pantai amal (kaltara) pada pagi hari, pantai tersebut merupakan lokasi berlangsungnya acara. Motif yang digunakan merupakan motif yang terdapat pada bagian atas perahu. Pada desain asesoris ini motif diberi warna biru agar ada satu kesatuan antara warna dasar dan warna motif.

3) Asesoris Model 3



Gambar 4.71. Asesoris 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kalung : *cone* benang pada kalung ini berbentuk layang-layang yang dengan ukuran panjang 5.5 cm dan lebar 2.5 cm yang dipadukan dengan bentuk persegi panjang, dengan panjang 2 cm dan lebar 4.5 cm, yang memiliki panjang kalung 40 cm. Potongan *cone* dirangkai dengan mendampingkan kedua bentuk tersebut. Agar menciptakan variasi baru dengan menggabungkan dua bentuk berbeda. pemilihan bentuk ini disesuaikan dengan bentuk geometris, potongan *cone* pada desain ini memang terlihat tajam dan seolah dapat membuat pemakainya tidak nyaman, akan tetapi dengan mensejajarkan bagian bawah kalung, dapat membuat bagian yang tajam menjadi tidak tajam, sehingga dapat membuat penggunaanya merasa nyaman saat memakainya. Bahan penunjang yang digunakan pada kalung berupa tali kalung, tali senar, ring, manik-manik, pengait dan kawat.

Gelang : *cone* benang pada gelang ini dibentuk segitiga yang sudah di transformasi dengan ukuran panjang 5.5 cm dan lebar 2.5 cm. potongan *cone*

dirangkai sejajar mengikuti bentuk dengan bantuan ring. Bahan penunjang yang digunakan pada gelang berupa ring, pengait, dan rantai.

Warna yang digunakan pada asesoris ini adalah warna hitam dan jingga yang diadopsi dari warna selendang pemangku adat dan diadopsi dari warna perahu serta dari warna Susana pantai amal dikala senja. Motif yang terdapat pada asesoris di adopsi dari motif yang terdapat pada bagian badan perahu.

4) Asesoris Model 4



Gambar 4.72. Asesoris 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kalung : *cone* benang pada kalung ini dibentuk segitiga dengan ukuran panjang 4.5 – 7 cm, yang memiliki panjang kalung 40 cm. potongan *cone* benang disusun berhadapan dan sejajar. *Cone* yang sudah dibentuk, peneliti buat dengan dua panjang yang berbeda akan memberikan kesan bersusun, dapat dilihat pada gambar 4.72. Bahan penunjang yang digunakan pada kalung berupa tali kalung, tali senar, ring, manik-manik, pengait dan kawat.

Gelang : *cone* benang pada gelang ini dibentuk segitiga dengan ukuran panjang 2.5 cm. potongan *cone* dirangkai bersamaan dengan manik-maniknya. Bahan penunjang yang digunakan pada gelang berupa ring, pengait dan kawat.

Warna yang digunakan pada asesoris ini adalah warna hijau yang diadopsi dari warna perahu serta dari warna pakaian penari. Pada asesoris model ini tidak ada motif yang diterapkan.

5) Asesoris Model 5



Gambar 4.73. Asesoris 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kalung : *cone* benang pada kalung ini dibentuk segitiga yang sudah di transformasi dengan ukuran panjang 2 cm dan lebar 4 cm, yang memiliki panjang kalung 40 cm. Potongan *cone* dirangkai bersusun, agar memberikan kesan dinamis dan luwes. Bahan penunjang yang digunakan pada kalung berupa tali kalung, ring, manik-manik, pengait dan kawat.

Gelang : *cone* benang pada gelang ini dibentuk segitiga yang sudah di transformasi dengan ukuran panjang 2 cm dan lebar 4 cm. potongan *cone*

dirangkai berhadapan dengan bantuan tali senar. Bahan penunjang yang digunakan pada gelang berupa ring, pengait dan kawat.

Warna yang mendominasi asesoris ini adalah warna merah muda yang diadopsi dari warna pakaian penari, kemudian motif yang digunakan hasil adopsi dari gambaran dari pakaian penari tersebut.

4.2.4. Pemeliharaan Asesoris berbahan dasar *cone* benang

Pemeliharaan asesoris dari *cone* benang ini tidak sulit. Dapat dilakukan dengan cara mengelap asesoris jika ingin membersihkannya dari debu yang menempel. Peneliti mencoba untuk dengan mengelap asesoris ini dengan cara basah dan kering. Berdasarkan hasil percobaan tersebut. Ternyata penggunaan lap kering akan lebih membuat asesoris tahan lama. Karena jika asesoris dibersihkan dengan lap basah, maka lapisan pernis yang melapisi bagian permukaan asesoris akan cepat menipis dan akan menyebabkan warna pada asesoris cepat pudar atau cepat luntur. Jadi asesoris sebaiknya bersihkan dengan lap kering. Kemudian untuk penyimpanannya cukup di gantungkan saja. Karena jika hanya di letakkan bercampuran dengan asesoris lainnya, maka tali asesoris ini akan saling menyimpul dan mengikat dengan asesoris lainnya. Jadi sebaiknya jika asesoris tidak digunakan lebih baik di gantung.

4.3. Deskripsi Data Wawancara Informan Ahli

Untuk mendapatkan data mengenai uji kelayakan produk asesoris dari penggunaan *cone* benang, digunakan metode wawancara dengan 5 panelis yang terdiri dari 2 (dua) desainer asesoris, 2 (dua) pengrajin asesoris dan 1 (satu) dosen

ahli. Adapun penilaian yang dilakukan ditinjau dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain.

4.3.1. Penilaian Produk Asesoris Kalung dan Gelang Berdasarkan Teori Produk

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima informan yang menilai produk asesoris dari segi teori produk. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ada. Berikut adalah pemaparannya.



Gambar 4.74. Asesoris 1, 2, 3, 4, 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

1. Teori Produk – *Performance*

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus *performance*, adalah sebagai berikut:

“.....Sudah ya, karena memang asesoris yang dihasilkan bagus-bagus, jika ingin dipadankan dengan busana itu bergantung pada jenis busananya. Itu harus diperhatikan.....” (P1)

“.....Ya, sudah memenuhi.....” (P2)

“.....Ya saya rasa sudah sesuai dengan fungsinya, jika dilihat dari desainnya bisa saja untuk digunakan di kesempatan sehari-hari.....” (P3)

“.....Kalau menurut saya, semua asesoris yang dibuat sudah sesuai dengan fungsinya, asesoris ini juga dapat meningkatkan nilai busana yang dipakai, dengan catatan harus sesuai dengan waktu pemakaian.....” (P4)

“.....Dirasa sudah ya, karena bila dilihat dari modelnya bila di kenakan pada busana akan dapat membuat penampilan menarik, dan terlebih jika seseorang ingin menjadikan asesoris ini ciri khasnya, bisa sekali ya. Jadi unik dan cantik, Dengan bentuk dan warna yang cukup menarik seperti ini bisa mempercantik busana yang dipakai” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis menyatakan Asesoris yang dihasilkan sudah memenuhi fungsi asesoris, yaitu untuk menambah keindahan penampilan pemakainya dan sebagai pelengkap dan pemanis busana. Produk asesoris yang dihasilkan dapat menambah nilai berbusana.

2. Teori Produk – Keseuaian

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus kesesuaian, adalah sebagai berikut:

“.....Cocok untuk remaja untuk kesempatan sehari-hari mereka...” (P1)

“.....Sesuai untuk semua kalangan (beragam), baik remaja, ibu-ibu muda, terutama untuk mereka pencita asesoris etnik dan semua asesoris ini bisa dipakai untuk berbagai macam kesempatan pemakaian, tapi balik lagi kepada orang yang memakainya, karena setiap orang ada yang suka simple, ada yang mau wah.....” (P2)

“.....Asesoris A1,A2,A4, bisa untuk remaja, dari segi warna bagus untuk remaja dan desain elegant kemudian asesoris ini lebih cocok untuk kesempatan kasual, untuk acara-acara non formal lah.....” (P3)

“.....Bisa saja untuk remaja, kemudian asesoris ini bisa sesuai dengan kesempatan pemakaian Sudah Sesuai, dengan memperhitungkan jenis aktivitas pemakainya...” (P4)

“.....Ya, lumayan cocok lah, terus asosisnya bagus kalau digunakan untuk berpergian, ke mall, ke pesta...” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis menyatakan bahwa asesoris ini cocok digunakan untuk remaja dan kelima panelis menyatakan bahwa asesoris A1-A5, cocok untuk digunakan pada kesempatan sehari-hari seperti ke mall, ke pesta dan acara non formal lainnya

3. Teori Produk – Daya Tahan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus daya tahan, adalah sebagai berikut:

“....Kalau saya liat dari bahan utamanya cone benang bisa awet ya, mungkin bahan pewarnaannya harus diperhatikan lagi, kemudian untuk bahan tambahannya seperti besi, rantai, ring, itu kemungkinan akan berubah warna, terus untuk kawat pelintirnya juga bisa terkelupas.....” (P1)

“.....Untuk kerjaan tangan jujur ga ada yang awet lama, untuk bahan baku si bisa saja awet sampai bertahun-tahun, namun perlu diperhatikan warnanya, luntur atau tidak, dan baiknya si pakai cat akrilik, Cuma mungkin memang lebih mahal, lalu

Pengerjaan asesoris rapih, tali, pengait dan rantai dapat bertahan lama, hanya saja warna pengait akan luntur, karena ini hanya sepuhan saja...” (P2)

“...Cukup tahan lama,sepertinya tahan lama ya...” (P3)

“...Produk ini dapat bertahan pada utamanya kalung, kecuali pada gelang itu akan terjadi sedikit dirstorsi warna dan bahan apabila ada gangguan dari keringat dan air. , mengingat gelang akan bersentuhan langsung pada kulit dan air cucian tangan, untuk bahan penunjangnya cukup kuat, melihat bahan penunjang dapat menahan, berat dari asesoris yang diikatnya.....” (P4)

“.....Bisa ya, melihat cone itu dari plastik, jadi sangat memungkinkan bisa tahan lama. Tapi kl warnanya pakai cat poster yang dipernis bisa saja si. Bisa 1 tahunan kurang. Coba pakai akrilik, bisa lebih 1 tahun, tapi harga jualnya nanti pasti mahal, karena akrilik itu kan mahal, terus bahan penunjangnya bisa bertahan lama.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis menyatakan bahwa produk asesoris dari cone benang dapat bertahan lama, akan tetapi dari bahan pewarnanya yang dirasa kurang dapat bertahan lama dan untuk bahan penunjang asesoris dapat bertahan lama, melihat bahan penunjang dapat menahan berat dari asesoris yang diikatnya. tapi ada kemungkinan untuk pengait akan berubah warna atau pudar.

4. Teori Produk – Citra Mutu

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus citra mutu, adalah sebagai berikut:

“.....Bagus.....” (P1)

“.....Kualitasnya bagus dan cukup rapih....” (P2)

“.....Aku rasa bagus ya, bahannya mudah didapat di garmen-garmen dan pasti murah dan unsur desainnya bagus dan kalau di kembangin dan lebih di eksplor lagi mengenai desain, teknik, akan jadi produk yang menarik.....” (P3)

“.....Dari bahan, alat pendukung, warna sudah memadai dan baik.....” (P4)

“.....Iya, Bagus, akan tetapi perhatikanteknik pewarnaannya.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis mengatakan bahwa kualitas produk bagus dapat dilihat dari material pembuatan asesoris.

5. Teori Produk – Bentuk yang Beragam

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus *performance*, adalah sebagai berikut:

“.....Cukup beragam.....” (P1)

“.....Bentuk yang hasilkan bagus-bagus.....” (P2)

“.....Keberagaman bentuk sudah lumayan, tapi kurang di eksplorasi aja, unsur-unsur permainan geometris, masih agak monoton, harusnya bisa dimainin (masih basic banget) harusnya bisa saja dala satu desain asesoris terdapat berbagai macam bentuk.....” (P3)

“.....Cukup variatif.....” (P4)

“.....Bagus, tapi bisa saja dalam satu desain ada bentuk, seperti bulat, persegi dan lainnya. Tapi bentuk secara keseluruhan bagus ya.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, P1, P2,P4, dan P5 mengatakan bahwa produk asesoris memiliki bentuk yang cukup beragam. Akan tetapi seharusnya bisa di eksplorasi lebih lagi. P3 menyatakan keberagaman bentuk sudah lumayan, akan tetapi kurang di eksplorasi, permainan geometrisnya masih monoton

6. Teori Produk – Penampilan yang Menarik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus penampilan yang menarik, adalah sebagai berikut:

“.....Yang paling menarik menurut saya itu asesoris A₁, A₂ sederhana tapi punya daya tarik, sepertinya karena simple dan bentuknya bulat tapi karena memang mengikuti bentuk dasar cone, jadi seperti elips, lucu dan memberi kesan unik, bagus jika dipadankan dengan busana.....” (P₁)

“.....lya menarik, asesoris yang disukai nomer A₁ karena saya pribadi suka warna hitam, bentuknya simpel, bisa dipakai dan warnanya bagus (selain asesoris nomer 1, saya juga suka asesoris nomer 2 dan 3) karena bentuknya juga ga pasaran), jika dipadankan dengan busana akan terlihat bagus tapi harus diperhatikan juga jenis busananya seperti apa...” (P₂)

“...Asesoris yang cukup menarik, asesoris A₁, A₃, A₅ selain menarik gampang di jual dan daya jualnya tinggi, paduan warnanya bagus, unsur fashionablenya ada, oke bila dipadankan dengan busana...” (P₃)

“.....Ya menarik, asesoris yang paling menarik adalah A5 karena dengan warna dan irama alternative (posisi bentuk putar terbalik) dan memiliki nilai estetika yang tinggi.....” (P4)

“.....Menarik banget ya, Asesoris hijau A4, itu simple dan akan lebih mudah diterima dipasaran. Tapi diperhatikan lagi desain gelang nya ya, produk gelang nya saya suka semua kecuali untuk gelang A4, untuk gelang A1,A2,A3,A4 itu punya desain yang pas di tangan, pasti yang memakainya akan nyaman....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara Kelima panelis mengatakan bahwa model produk kalung dan gelang yang dihasilkan menarik, dan produk asesoris yang paling menarik adalah A1 menarik, gampang dijual, daya jual tinggi, paduan warna bagus dan fashionable., Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris jika dipadankan dengan busana akan bagus.

7. Teori Produk – Kenyamanan dalam Menggunakan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus kenyamanan dalam menggunakan, adalah sebagai berikut:

“.....Posisi pengait untuk masing-masing kalung sudah cukup memberikan kenyamanan pas akan di pakai, kemudian, pengait A1sebaiknya disamakan saja dengan yang lainnya, Kalung A4, A2 yang paling nyaman. Karena plek dan seolah langsung nempel aja gitu dileher. Gelang A5 dan A3. Cuma pengaitnya yang A3 kurang nyaman ya, kalau mau buru-buru pergi agak susah ya memakainya, tapi walaupun pengaitnya ga nyaman untuk desainnya sendiri si nyaman banget.

Masalah dipengaitnya saja. saya lebih suka jika cone benang diadaptkan kedepan dibandingkan ke samping, jadi biar jatuhnya lebih mantep lagi di tangan. Selebihnya nyaman saja...” (P1)

“.....Dengan jenis pengait dan posisi pengait dirasa cukup nyaman pada saat memakainya, kemudian untuk gelangya agak sedikit sulit memakainya, untuk gelang dengan pengait jepit...” (P2)

“.....Nyaman semuanya, Bagus, kl dilihat dari pengaitnya semuanya dirasa sudah cukup nyaman. gelang A3 di perhatikan lagi ini pengaitnya...” (P3)

“...Semuanya nyaman, Untuk kalung semuanya nyaman ya dilihat dari modelnya. Kemudian gelang model A4, sebaiknya di fikirkan lagi modelnya, agar penggunaanya lebih nyaman saat menggunakannya. Untuk yang lainnya sudah oke.....” (P4)

“.....Semuanya nyaman dipakai, A1-A5, tapi untuk kalung A5, mungkin rantai desainnya di susun lebih konsisten lagi jadi jatuh kalung pada saat dipakai akan jauh lebih bagus dan lebih nyaman. Yang nyaman untuk dipakai A2. Lalu gelangya saya rasa semuanya nyaman pas mau untuk dipakai, posisi pengait sudah sesuai. Tapi terkecuali untuk gelang A3, pengaitnya bisa di samakan saja seperti yang lainnya, agar lebih mudah pada saat akan memakainya sendiri.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris nyaman pada saat akan di pakai. P1, P2, P3, P4 mengatakan bahwa asesoris pada saat dipakai sudah nyaman. P5 mengatakan untuk A5 bila rantai desainnya di susun lebih konsisten lagi jadi jatuh kalung pada saat dipakai akan jauh lebih bagus dan lebih nyaman dan Kelima panelis mengatakan bahwa

rata-rata semua produk gelang nyaman untuk digunakan, untuk A4 diperhatikan lagi desain dan A3 diperhatikan lagi pengaitnya.

8. Teori Produk – Mudah Memelihara

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus mudah memelihara, adalah sebagai berikut:

“.....Simpan di tempat yang kering ya dan di sapu pakai waslap saja.....” (P1)

“.....Untuk perawatannya itu dilihat dulu dari jenis catnya, kamu harus baca dulu jenis catnya apakah catnya itu catnya tidak boleh kena air, kena alcohol, kena keringet atau apa, harus research lagi ini bahan tahan akan apa dan rentan akan apa.....” (P2)

“.....Perawatan asesoris cukup mudah di elap kering juga bisa.....” (P3)

“.....Mudah saja, melihat produk telah dipernis maka bisa dirawat dengan cara di elap kering/basah.....” (P4)

“.....Dibersihkan dengan kemoceng. Karena asesoris paling berdebu saja ya, ga kotor yang gimana-gimana si. Kemudian sebaiknya asesoris di tempatkan dengan cara digantung, agar tali tidak mengikat dan jadi menggubet.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris sebaiknya di waslap untuk membersihkan dari debu, kemudian simpan di tempat yang kering dan digantung agak asesoris satu dengan asesoris lainnya tidak saling mengikat.

9. Teori Produk – Aman

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus aman, adalah sebagai berikut:

“.....Kalau saya melihatnya cukup aman, karena tidak ada bagian dari asesoris yang tajam dan beresiko melukai tubuh....” (P1)

“.....Dilihat dari semua asesoris yang dibuat itu rapih dan ga ada yang shape edges, jadi tidak melukai yang memakai, tapi perlu diperhatikan lagi untuk pemasangan ring nya, sebaiknya jangan bertumpuk tapi bertemu dua sisi, agar penampilan ring terlihat bagus.....” (P2)

“.....Sebagaimana bagian ujung cone itu di tumpulkan saja ya di setiap asesorisnya, agar si pemakai tidak merasa risih dan tidak nyaman. Kalau untuk keamanannya tidak ada bagian yang beresiko melukai kulit.....” (P3)

“.....Aman unuk dipakai.....” (P4)

“.....Bagus ya, semua baik dari bahan utama dan bahan penunjang tidak ada yang tidak aman.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris yang dibuat aman untuk digunakan. Karena tidak ada bagian dari asesoris yang beresiko melukai penggunaanya.

10. Teori Produk – Harga/Biaya

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus harga/biaya, adalah sebagai berikut:

“.....Tergantung tempat penjualan, desain dan finishing dari produk, ya kualitasnya lah. Untuk Kalung Rp. 100.000 - Rp. 200.000. Untuk Gelang Rp. 80.000 - Rp. 150.000.....” (P1)

“.....Sebenarnya orang Indonesia itu tidak mau tau apakah asesoris ini handmade atau tidak, yang konsumen mau tau adalah masalah desain dan harga, harga murah, desain lumayan bagus pasti akan mereka beli. Tapi kalau kita liat dari art dan Qty akan berbeda harga yang disajikan seperti :Di jual dari artnya Kalung Rp. 200.000 - Rp. 300.000, Gelang Rp. 100.000.Di jual dari Qty Kalung Rp. 120.000 dan Gelang Rp. 80.000.....” (P2)

“.....Kalung Rp. 150.000 dan gelang Rp. 100.000.....” (P3)

“.....Menentukan harga itu sebenarnya terserah si desainer. Apalagi bila produk hanya satu-satunya. Dan bila ada nilai seni yang tinggi. Saya hargai dari nilai estetikanya ya. Model A1, A4 dengan model sederhana, di atas Rp.100.000 dibawah Rp. 175.000, Model A3, Rp. 200.000 an dan Model A5 di atas Rp.250.000 ke atas, karena apa? karena A5 memiliki nilai seni dan estetika yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, dengan bentuk transformasi, irama bentuk alternative AB,AB dan warnanya bagus.....” (P4)

“.....Harga itu kan dihitung dari bahan pembuatannya ya, proses, desain, waktu pengerjaan, keuntungan yang ingin diperoleh, kemudian dimana kita akan menjual dan masih banyak lagi yang harus dihitung sampai hal-hal kecil sekalipun, agar nantinya tidak ada kerugian. Saya nilai, jika Produksi terbatas, saya liat dari penampilannya ya untuk satu paket asesoris, Asesoris 1 Rp. 130.000, Asesoris 2

Rp.175.000, Asesoris 3 Rp. 150.000, Asesoris 4 Rp. 100.000, Asesoris 5 Rp. 200.000. Tapi kalau kamu jual pasar seperti asemka, tanabang ini pasti akan jauh lebih murah lagi, hitunglah pasti dihargai setengah dari harga yang sudah saya sebutkan tadi....." (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis ahli mengatakan bahwa menentukan harga itu bergantung pada desain yang akan dihasilkan, bahan yang digunakan, waktu pengerjaan, kualitas produk dan dimana produk tersebut akan di jual. Asesoris kalung Rp. 100.000 – Rp. 250.000, gelang Rp. 80.000 – Rp. 100.000. P5 mengatakan bila asesoris dijual di pasar seperti asemka dan tanabang dihargai setengah dari harga yang sudah ditentukan tadi.

4.3.2. Penilaian Produk Asesoris Kalung dan Gelang Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima informan yang menilai asesoris tersebut dari segi unsur dan prinsip desain. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara. Berikut adalah pemaparannya.



Gambar 4.75. Asesoris 1, 2, 3, 4, 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

1) Unsur Desain Bentuk

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain bentuk, adalah sebagai berikut:

".....Bagus ya, Semua bentuk menarik dan bagus ya, apalagi yang A₁ dan A₂, karena bentuk bulat tapi terkesan seperti elips ya, karena mengikuti karakteristik cone benangnya ya, menarik sekali. Sudah sesuai semuanya..." (P₁)

".....Bentuk yang dihasilkan dari cone benang semuanya bagus, ga ada yang bentuknya kaku, yang ga relevan lah. Semuanya connected, semuanya bagus. Terutama asesoris bentuk A₁,A₂,A₃ karena bentuknya tidak pasaran dan sudah sesuai....." (P₂)

".....Semuanya bagus dan menarik, akan tetapi lebih menarik lagi jika dalam satu desain terdapat beberaparangkaian bentuk dalam satu desain" (P₃)

".....Bentuk yang dihasilkan variatif, tapi saya lihat kamu terlalu konsisten memilih antara bentuk kalung dan gelang, seharusnya kan bisa saja kalungnya bentuknya besar, gelangnya dibentuk lebih kecil dari bentuk kalung, ya seharusnya bisa lebih di mainkan lagi, semuanya sudah bagus, tapi seharusnya lebih bisa dimainkan saja....." (P₄)

".....Bentuknya bagus ya, geometrisnya dapet banget, Menarik semua, A₁ bagus, A₂, A₃, A₄, A₅ bagus-bagus semua....." (P₅)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa bentuk yang dihasilkan dari cone benang menarik, bagus dan variatif, kesan geometrisnya pun tersampaikan, akan tetapi seharusnya lebih bisa di mainkan lagi. Kelima

panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat bentuknya sudah sesuai dengan trend 2015. Sudah sesuai dengan bentuk kalung choker dan gelang bracelet

2) Unsur Desain Ukuran

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain ukuran, adalah sebagai berikut:

“.....Ya sudah sesuai, dengan adanya material utama dan penunjang seperti tali, manik, pengait, ring dan penunjang lainnya membuat asesoris yang dibuat ini sudah menyerupai ukuran asesoris yang sebenarnya.....” (P1)

“.....Ya ini sudah sesuai ya.....” (P2)

“.....Ukurannya sudah menyerupai kalung yang sebenarnya ya, dan menurut saya semua kalung ini memang sudah sesuai dengan ukuran kalung choker tidak ada yang terlalu mencekiki leher.....” (P3)

“.....Sudah sesuai semuanya.....” (P4)

“.....Ya semuanya sudah sesuai. Ukuran yang dipakai sudah sesuai.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat sudah menyerupai produk asesoris yang sesungguhnya, dilihat dari ukuran yang dipakai dan kelengkapan material yang digunakan. Ukuran juga sudah sesuai dengan kalung *choker* dan gelang *bracelet*.

3) Unsur Desain Warna

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain warna, adalah sebagai berikut:

“.....Iya sudah sesuai ya, warna, kemudian motif juga. Mungkin ini bisa untuk menjadi asesoris penari disana.....” (P1)

“.....Saya lihat tema dan asesoris ini sudah sesuai.....” (P2)

“.....Jika ditanya sesuai atau tidak jawabannya ya sudah sesuai tapi sebenarnya apabila kamu mengambil tema asesoris dari Indonesia sebenarnya bisa saja ya, tidak terlalu mengikuti sekali, cukup jadikan rambu tapi kamu bisa kembangkan lagi. tidak harus sama persis mengikuti apa yang ada disana.....” (P3)

“.....Ini yang diterapkan adalah warna dan motif sesuai dengan Susana acara tersebut, bila begitu saya rasa semuanya sudah sesuai ya. Karena yang namanya inspirasi itu memang bisa datang dari mana saja. Jadi semua ini sudah sesuai dengan tema.....” (P4)

“.....Kalau saya lihat gambar acara ini dengan semua asesoris ini sudah sesuai ya, inspirasi dari susananya pun hadir dalam asesoris ini semua. Jadi satu kesatuan yang memang memiliki makna.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat sudah sesuai dengan tema.

4) Prinsip Desain Harmoni

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain harmoni, adalah sebagai berikut:

“.....Dalam satu desain terlihat cukup harmonis...” (P1)

“.....Ya sudah baik.....” (P2)

“.....Iya.....” (P3)

“.....Harmoni warna dalam satu desain kalung bagus ya. Rata-rata menggunakan skala harmoni tint, bagus ya.....” (P4)

“.....Iya sudah harmonis.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat telah sesuai dengan kriteria prinsip desain harmoni.

5) Prinsip Desain Perbandingan/Proporsi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain perbandingan/proporsi, adalah sebagai berikut:

“.....Semuanya bagus ya, bila dilihat secara keseluruhan, semua kalung tidak ada yang tidak proporsional, untuk gelang A4, seharusnya proporsi antara manik dan cone diseimbangkan agar terlihat lebih baik lagi.....” (P1)

“.....ga ada masalah, gelang dan kalung sudah proporsional ya....” (P2)

“.....Proporsi secara keseluruhan sudah bagus.....” (P3)

“.....Kalung A1 bila dipakai seperinya kepingan cone benang akan terlalu dekat dengan bahu, sehingga terkesan memaksa, bila kepingan kalung bagian akhir kanan dan kiri dihilangkan akan jauh lebih indah ya dari segi proporsi kalungnya, Untuk gelang dirasa tidak ada yang kurang” (P4)

“.....Sudah cukup baik dan indah bila dilihat dan dipakai, kemudian untuk gelang A4 kurang proporsional untuk menjadi gelang ya, konsepnya sudah bagus namun proporsi material dalam satu desain itu kurang proporsional, seharusnya untuk bentuk segitiganya tidak perlu sama besarnya seperti kalung, bisa lebih dikecilkan, bila dikecilkan pasti akan lebih manis untuk dilihatnya.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan secara keseluruhan sudah cukup proporsional. Namun perlu diperhatikan untuk A1 Sebaiknya kepingan cone benang tidak di pasang sampai dekat bahu, agar tampilan proporsi yang dihasilkan akan lebih indah lagi. P2, P3, P4 mengatakan bahwa secara keseluruhan proporsi asesoris gelang sudah sesuai dengan kriteria prinsip desain. P1 dan P5 mengatakan untuk gelang A4 kurang proporsional, dikarenakan seharusnya proporsi antara manik dan cone lebih diseimbangkan lagi dan harusnya bentuk tidak perlu sama besarnya dengan kalung, agar lebih manis dilihatnya.

6) Prinsip Desain Irama

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain irama, adalah sebagai berikut:

“.....Iya sudah sesuai.....” (P1)

“.....Iya.....” (P2)

“.....Sudah sesuai.....” (P3)

“..... ya sudah sesuai sekali ya.....” (P4)

“.....Secara keseluruhan semua asesoris yang dibuat dalam satu desain sudah ada pengulangan bentuk, warna dan ukuran ya, sudah sesuai.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa semua asesoris yang di buat telah sesuai dengan kriteria prinsip desain irama. Yang diperoleh melalui perulangan bentuk, warna dan ukuran.

7) Prinsip Desain Keseimbangan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain keseimbangan, adalah sebagai berikut:

“.....Semua kalungnya sudah simetris semua ya.....” (P1)

“.....Semuanya seimbang dan baik.....” (P2)

“.....Cukup seimbang.....” (P3)

“.....Kalung sudah simetris. Gelang A4 memerlukan pertimbangan teknik merangkai, agar tidak membatasi gerakan si pemakai, jadi seimbang antara kanan dan kiri gelang.....” (P4)

“.....Iya seimbang.....” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara. Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris kalung yang dihasilkan telah sesuai dengan prinsip desain keseimbangan.

P1, P2, P3, P5 mengatakan bahwa produk gelang yang dihasilkan telah sesuai dengan prinsip desain keseimbangan. P4 mengatakan bahwa gelang A4 memerlukan pertimbangan teknik merangkai, agar tidak membatasi gerakan si pemakai, jadi seimbang antara kanan dan kiri gelang.

4.4. Deskripsi Temuan-Temuan Penelitian Menurut Ahli

Pendapat hasil wawancara dari kelima uji panelis yang telah dilakukan peneliti setelah melakukan analisa mengenai penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris. Adapun temuan-temuan penelitian dari panelis ahli dari segi teori produk serta unsur dan prinsip desain Pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara. Berikut adalah pemaparannya.

4.4.1. Temuan Penelitian Berdasarkan Segi Teori Produk

Berdasarkan dari segi teori produk – daya tahan. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima panelis. Berikut pemaparannya :

“.....Kalau saya liat dari bahan utamanya cone benang bisa awet ya, mungkin bahan pewarnaannya harus diperhatikan lagi, Untuk bahan tambahannya seperti besi, rantai, ring, itu kemungkinan akan berubah warna, terus untuk kawat pelintirnya juga bisa terkelupas.....” (1)

“.....Untuk kerjaan tangan jujur ga ada yang awet lama, untuk bahan baku si bisa saja awet sampai bertahun-tahun, namun perlu diperhatikan warnanya, luntur atau tidak, dan baiknya si pakai cat akrilik, Cuma mungkin memang lebih mahal. Pengerjaan

asesoris rapih, tali, pengait dan rantai dapat bertahan lama, hanya saja warna pengait akan luntur, karena ini hanya sepuhan saja.....” (2)

“.....Cukup tahan lama...” (3)

“.....Produk ini dapat bertahan pada utamanya kalung, kecuali pada gelang itu akan terjadi sedikit perubahan warna dan bahan apabila ada gangguan dari keringat dan air. , mengingat gelang akan bersentuhan langsung pada kulit dan air cucian tangan. Sebaiknya menggunakan cat mowilex, karena cat tersebut memiliki daya tahan yang cukup kuat dan untuk bahan penunjangnya melihat dapat menahan, berat dari asesoris yang diikatnya, pasti akan bertahan lama.....” (4)

“.....Bisa ya, melihat cone itu dari plastik, jadi sangat memungkinkan bisa tahan lama. Tapi kl warnanya pakai cat poster yang dipernis bisa saja si. Bisa 1 tahunan kurang. Coba pakai akrilik, bisa lebih 1 tahun, tapi harga jualnya nanti pasti mahal, karena akrilik itu kan mahal.....” (5)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan untuk bahan utama *cone* benang dapat bertahan selama bertahun-tahun, akan tetapi untuk pewarna *cone* benang terlihat rentan cepat pudar atau luntur, beberapa paelis ahli memberikan masukan bahwa sebaiknya untuk bahan pewarnaan sebaiknya menggunakan cat akrilik atau cat mowilex agar warna tidak mudah luntur dan dapat memiliki daya tahan warna yang lebih baik, memang harganya jauh lebih mahal dibandingkan cat poster, akan tetapi kualitasnya jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan cat poster yang di pernis.

4.4.2. Temuan Penelitian Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain

Berdasarkan unsur desain bentuk. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kelima panelis yang dipaparkan sebagai berikut :

".....Bagus ya, Semua bentuk menarik dan bagus ya, apalagi yang A1 dan A2, karena bentuk bulat tapi terkesan seperti elips ya, karena mengikuti karakteristik cone benangnya ya, menarik sekali. Sudah sesuai semuanya..." (P1)

".....Bentuk yang dihasilkan dari cone benang semuanya bagus, ga ada yang bentuknya kaku, yang ga relevan lah. Semuanya connected, semuanya bagus. Terutama asesoris bentuk A1,A2,A3 karena bentuknya tidak pasaran dan Bentuknya kan sudah geometris semua ya, jadi sudah sesuai dengan bentuk trend 2015....." (P2)

".....Semuanya bagus dan menarik, akan tetapi lebih menarik lagi jika dalam satu desain terdapat beberaparangkaian bentuk dalam satu desain" (P3)

".....Bentuk yang dihasilkan variatif, tapi saya lihat kamu terlalu konsisten memilih antara bentuk kalung dan gelang, seharusnya kan bisa saja kalungnya bentuknya besar, gelangnya dibentuk lebih kecil dari bentuk kalung, ya seharusnya bisa lebih di mainkan lagi, semuanya sudah bagus, tapi seharusnya lebih bisa dimainkan saja, kemudian bentuk juga sudah sesuai dengan tren 2015, karena memang saya lihat semua asesoris ini sudah berbentuk geometris, ada yang membentuk bentuk dasar geometris dan bentuk geometris yang sudah di transformasi, ya semuanya sudah sesuai....." (P4)

".....Bentuknya bagus ya, geometrisnya dapet banget, Menarik semua, A1 bagus, A2, A3, A4, A5 bagus-bagus semua....." (P5)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan untuk membuat satu koleksi asesoris yang terdiri dari kalung dan gelang bahwa dalam pembuatan koleksi tersebut tidak perlu terlalu konsisten terhadap ukuran bentuk yang digunakan, kemudian dalam satu desain asesoris dapat lebih di eksplorasi kembali seperti halnya menggabungkan beberapa macam bentuk geometris dalam satu desain asesoris seperti, bentuk kotak ditambah dengan bentuk segitiga, kemudian ditambah lagi bentuk bulat. Sehingga desain asesoris tersebut lebih variatif dan tidak monoton, dan lebih berani untuk memainkan ukuran bentuk yang ada. Kemudian menurut panelis ahli bila dilihat dari ke lima macam asesoris yang dibuat oleh peneliti, sudah sesuai dengan *trend* 2015, dikarenakan memang kelima asesoris yang dibuat sudah mengusung konsep geometris, baik geometris dasar maupun geometris yang sudah di transformasi.

4.5. Kelemahan Penelitian

Penelitian yang berjudul penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris ini memiliki kelemahan penelitian, seperti halnya :

1. Dalam proses pengolahan dan pembentukan *cone* menjadi bentuk yang diinginkan membutuhkan waktu yang lama, karena melalui beberapa proses, seperti halnya : memanaskan pisau di api kemudian melumatkan *cone* benang yang belum tentu terpotong dalam sekali goresan, kemudian pembersihan hasil lumatan plastik *cone* yang harus di bersihkan dengan di kater dan di amplas.
2. Sulit untuk menemukan zat pewarna yang sesuai untuk plastik yang tidak mudah pudar dan luntur untuk jangka waktu yang lama.
3. *Cone* benang hanya dapat dibentuk menjadi bentuk geometris saja.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

2.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Produk adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, diminta, dicari, digunakan atau dikonsumsi pasar untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan yang bersangkutan. Dalam menciptakan sebuah produk produsen harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen. Adapun teori produk yang harus ada dalam sebuah produk yaitu *performance*, kesesuaian, daya tahan, citra mutu, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, kenyamanan dalam menggunakan, mudah memelihara, aman dan harga/biaya. kemudian perlu diperhatikan juga mengenai nilai keindahan dalam sebuah produk terutama produk asesoris, nilai keindahan dalam asesoris itu sangat penting, karena fungsi dari asesoris adalah untuk menambah keindahan penampilan pemakainya serta sebagai pelengkap dan pemanis busana, untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap unsur dan prinsip desain, unsur dalam produk tersebut adalah unsur bentuk, ukuran, dan warna, kemudian prinsip dalam produk adalah prinsip harmoni, proporsi, irama dan keseimbangan.

2.1.1. Penilaian Produk Asesoris Kalung dan Gelang Berdasarkan Teori

Produk

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada panelis ahli, mengenai penggunaan *cone* benang sebagai bahan baku pembuatan asesoris yang dinilai dari segi teori produk. Adapun teori yang harus ada dalam

sebuah produk menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd dalam buku “Merancang Produk” dan menurut W.H. Mayall dalam buku “*Principles In Design*” meliputi *performance*, kesesuaian, daya tahan, citra mutu, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, kenyamanan dalam menggunakan, mudah memelihara, aman dan harga/biaya. Berikut pemaparan kelima informan dilihat dari segi teori produk, adalah sebagai berikut.

1) Teori Produk – Performance

“.....Kelima panelis menyatakan Asesoris yang dihasilkan sudah memenuhi fungsi asesoris sendiri, yaitu untuk menambah keindahan penampilan pemakainya dan sebagai pelengkap dan pemanis busana. Produk asesoris yang dihasilkan dapat menambah nilai berbusana,”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd, yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah produk *performance* merupakan hal paling dasar dan berhubungan dengan fungsi utama suatu produk, hal ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut. konsumen akan kecewa jika harapan mereka atas hal tersebut tidak terpenuhi. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang sudah memenuhi fungsi utama sebagai asesoris yaitu menambah keindahan penampilan pemakainya dan sebagai pelengkap dan pemanis busana.

2) Teori Produk – Kesesuaian

“.....Kelima panelis menyatakan bahwa asesoris ini cocok digunakan untuk remaja dan kelima panelis menyatakan bahwa asesoris A1-A5, cocok untuk digunakan pada kesempatan sehari-hari seperti ke mall, ke pesta dan acara non formal lainnya.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd, yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah produk kesesuaian (*conformance*) hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan, untuk digunakan kapan dan dimana saja yang mereka inginkan. seperti halnya kesesuaian asesoris dengan kesempatan memakai asesoris tersebut dan kesesuaian asesoris dengan usia pemakainya. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang sudah memenuhi kesesuaian yang diinginkan konsumen.

3) Teori Produk – Daya Tahan

“.....Kelima panelis menyatakan bahwa produk asesoris dari cone benang dapat bertahan lama, akan tetapi dari bahan pewarnanya yang dirasa kurang dapat bertahan lama dan untuk bahan penunjang asesoris dapat bertahan lama, melihat bahan penunjang dapat menahan berat dari asesoris yang diikatnya. tapi ada kemungkinan untuk pengait akan berubah warna atau pudar.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd, yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah produk daya tahan (*durability*) merupakan kualitas produk yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara teknis maupun waktu. Produk disebut awet jika bertahan setelah berulang kali digunakan atau sudah lama sekali digunakan.

Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang sudah memiliki daya tahan produk yang cukup bagus dan dapat bertahan lama, namun dari segi pewarnaannya yang dirasa kurang dapat bertahan lama.

4) Teori Produk – Citra Mutu

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa kualitas produk bagus.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd, yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah produk citra mutu (*perceived quality*) merupakan sifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan mengenai keberadaan produk tersebut sebagai produk yang berkualitas. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang memiliki kualitas produk yang bagus. Dapat dilihat berdasarkan bahan utama yang digunakan, bahan penunjang yang dapat menahan berat dari asesoris, teknik pembuatan dan hasil produk yang rapih. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa asesoris dari *cone* benang memiliki mutu yang baik.

5) Teori Produk – Bentuk yang Beragam

“.....P₁, P₂,P₄, dan P₅ mengatakan bahwa produk asesoris memiliki bentuk yang cukup beragam. Akan tetapi seharusnya bisa di eksplorasi lebih lagi. P₃ menyatakan keberagaman bentuk sudah lumayan, akan tetapi kurang di eksplorasi, permainan geometrisnya masih monoton.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut WH.Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk bentuk pada produk harus diciptakan dalam bentuk yang beragam, dengan begitu konsumen akan lebih

berminat pada produk yang di buat. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang memiliki keberagaman bentuk yang cukup bagus tapi bila lebih di eksplorasi lagi pasti akan jauh lebih bagus.

6) Teori Produk – Penampilan yang menarik

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa model produk kalung dan gelang yang dihasilkan menarik, dan produk asesoris yang paling menarik adalah A1 menarik, gampang dijual, daya jual tinggi, paduan warna bagus dan fashionable., Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris jika dipadankan dengan busana akan bagus.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut WH.Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk penampilan yang menarik. Produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena produk yang memiliki penampilan yang menarik konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang memiliki penampilan yang menarik. dapat dilihat dari permainan warna dan motif yang ada pada asesoris tersebut.

7) Teori Produk – Kenyamanan dalam Menggunakan

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris nyaman pada saat akan di pakai. P1, P2, P3, P4 mengatakan bahwa asesoris pada saat dipakai sudah nyaman. P5 mengatakan untuk A5 bila rantai desainnya di susun lebih konsisten lagi jadi jatuh kalung pada saat dipakai akan jauh lebih bagus dan lebih nyaman dan Kelima panelis mengatakan bahwa rata-rata semua produk gelang nyaman untuk digunakan, untuk A4 diperhatikan lagi desain dan A3 diperhatikan lagi pengaitnya.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut WH.Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk kenyamanan dalam menggunakan. Produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam kenyamanan dalam menggunakan asesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang memiliki kenyamanan yang cukup baik, ditinjau dari segi desain dan material pembuatan asesoris tersebut.

8) Teori Produk – Mudah Memelihara

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesoris sebaiknya di waslap untuk membersihkan dari debu, kemudian simpan di tempat yang kering dan digantung agak asesoris satu dengan asesoris lainnya tidak saling mengikat.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut WH.Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk mudah memelihara. Produk yang baik adalah produk yang mudah dalam pemeliharaannya, maka dalam menciptakan sebuah produk perlu diperhitungkan juga mengenai pemeliharannya. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang mudah dalam pemelihatraan, hanya di waslap dan digantung.

9) Teori Produk – Aman

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa produk asesori yang dibuat aman untuk digunakan.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut WH.Mayall yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk aman. Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumen, contohnya untuk keamanan asesoris tidak melukai anggota tubuh pemakai. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang aman untuk digunakan. karena material pembuatan asesoris baik bahan utama maupun bahan penunjang asesoris, tidak ada bagian-bagian dari asesoris yang beresiko melukai penggunanya.

10) Teori Produk – Harga/Biaya

“.....Kelima panelis ahli mengatakan bahwa menentukan harga itu bergantung pada desain yang akan dihasilkan, bahan yang digunakan, waktu pengerjaan, kualitas produk dan dimana produk tersebut akan di jual. Asesoris kalung Rp. 100.000 - Rp. 250.000, gelang Rp. 80.000 - Rp. 100.000. P5 mengatakan bila asesoris dijual di pasar seperti asemka dan tanabang dihargai setengah dari harga yang sudah ditentukan tadi.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Drs. Agus Dudung, M.Pd yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan suatu produk Harga/biaya (*cost*). Sepertialnya biaya produksi ditekan seminim mungkin, agar produk yang dihasilkan nanti memungkinkan dijual dengan harga yang terjangkau. Namun kualitas produk harus diperhatikan. Menurut WH.Mayall, Biaya yang rendah. Menciptakan produk yang baik dan berkualitas tidak harus berbiaya mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang terjangkau, hal ini dapat menguntungkan konsumen dan produsen. biaya yang rendah tetapi tidak mengurangi kualitas dari produk tersebut dan harga yang

dijangkau oleh pembeli. Umumnya konsumen akan mencari produk dengan harga yang sesuai daya belinya, artinya produk tersebut harus memiliki harga yang terjangkau. Berdasarkan pendapat tersebut produk asesoris berbahan dasar *cone* benang memiliki harga yang terjangkau.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 (lima) panelis ahli peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *cone* benang untuk bahan baku asesoris dilihat dari segi teori produk meliputi *performance*, kesesuaian asesoris pada kesempatan pemakaian, daya tahan, citra mutu, keberagaman bentuk, penampilan yang menarik, kenyamanan dalam menggunakan, mudah memelihara, keamanan dan harga/biaya (biaya produksi rendah sehingga harga jual dapat dijangkau oleh konsumen akan tetapi tidak mengurangi kualitas produk tersebut). Asesoris ini dapat dikatakan sesuai dengan teori produk yang ada, akan tetapi perlu diperhatikan kembali mengenai teknik pewarnaan yang tepat. Menurut panelis ahli, pewarnaan dengan menggunakan cat poster yang dipernis hanya dapat bertahan kurang dari 1 tahun dan selain pewarnaan, bentuk asesoris juga harus diperhatikan, permainan bentuk geometris bisa dilakukan dan harus lebih berani untuk mengeksplor bentuk-bentuk tersebut.

2.1.2. Penilaian Produk Asesoris Kalung dan Gelang Berdasarkan Unsur dan Prinsip Desain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh panelis ahli, mengenai penggunaan *cone* benang sebagai bahan baku pembuatan asesoris dengan dinilai dari segi unsur dan prinsip desain. Penilaian ini perlu diperhatikan juga mengenai hal tersebut terutama untuk produk asesoris, nilai keindahan dalam

asesoris itu sangat penting, karena fungsi dari asesoris adalah untuk menambah keindahan penampilan pemakainya serta sebagai pelengkap dan pemanis busana, untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap unsur dan prinsip desain.

Adapun dalam pembuatan suatu produk diperlukan pengetahuan tentang keindahan, hal tersebut diperlukan karena manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan nilai jasmaniah dan nilai rohaniyah. Nilai jasmaniah berupa enak dan nyaman ketika digunakan/dipakai, nilai rohaniyah berupa keindahan. Dalam memenuhi nilai-nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain (Soekarno & Basuki, 2004: 7-8)

Adapun teori yang di gunakan oleh peneliti adalah teori unsur dan prinsip desain menurut Soekarno dan Lanawati Basuki dalam buku “ Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana” meliputi , unsur bentuk, ukuran, dan warna, kemudian prinsip harmoni, proporsi, irama dan keseimbangan. Berikut pemaparan kelima panelis, dilihat dari segi unsur dan prinsip desain adalah sebagai berikut:

1) Unsur Desain Bentuk

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa bentuk yang dihasilkan dari cone benang menarik, bagus dan variatif, kesan geometrisnya pun tersampaikan, akan tetapi seharusnya lebih bisa di mainkan lagi. Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat bentuknya sudah sesuai dengan trend 2015. Sudah sesuai dengan bentuk kalung choker dan gelang bracelet.....”

2) Unsur Desain Ukuran

*“.....Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat sudah menyeruapi produk asesoris yang sesungguhnya, dilihat dari ukuran yang dipakai dan kelengkapan material yang digunakan. Ukuran juga sudah sesuai dengan kalung *choker* dan gelang *bracelet*...”*

3) Unsur Desain Warna

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat sudah sesuai dengan tema.....”

4) Prinsip Desain Harmoni

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris yang dibuat telah sesuai dengan kriteria prinsip desain harmoni.....”

5) Prinsip Desain Proporsi

*“.....Kelima panelis mengatakan secara keseluruhan sudah cukup proporsional. Namun perlu diperhatikan untuk A1 Sebaiknya kepingan *cone* benang tidak di pasang sampai dekat bahu, agar tampilan proporsi yang dihasilkan akan lebih indah lagi. P2, P3, P4 mengatakan bahwa secara keseluruhan proporsi asesoris gelang sudah sesuai dengan kriteria prinsip desain. P1 dan P5 mengatakan untuk gelang A4 kurang proporsional, dikarenakan seharusnya proporsi antara manik dan *cone* lebih diseimbangkan lagi dan harusnya bentuk tidak perlu sama besarnya dengan kalung, agar lebih manis dilihatnya.....”*

6) Prinsip Desain Irama

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa semua asesoris yang di buat telah sesuai dengan kriteria prinsip desain irama.....”

7) Prinsip Desain Keseimbangan

“.....Kelima panelis mengatakan bahwa asesoris kalung yang dihasilkan telah sesuai dengan prinsip desain keseimbangan. P1, P2, P3, P5 mengatakan bahwa produk gelang yang dihasilkan telah sesuai dengan prinsip desain keseimbangan. P4 mengatakan bahwa gelang A4 memerlukan pertimbangan teknik merangkai, agar tidak membatasi gerakan si pemakai, jadi seimbang antara kanan dan kiri gelang.....”

Fakta di atas bila dikaitkan dengan teori menurut Soekarno dan Lanawati Basuki yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi nilai keindahan. Nilai-nilai tersebut hendaknya memperhatikan nilai unsur dan prinsip desain. Berdasarkan penilaian tersebut, meyakini bahwa produk asesoris berbahan dasar *cone* benang telah memenuhi kriteria unsur dan prinsip desain. Terutama untuk kalungnya, bukan berarti gelang tidak sesuai dengan unsur dan prinsip desain, akan tetapi desain gelang seharusnya lebih perlu diperhatikan kembali, karena menurut panelis ahli untuk asesoris A4, perlu di pertimbangkan kembali mengenai teknik merangkai dan menyusunnya, agar proporsi anatara manik dan *cone* benang dapat proporsional dan seimbang antara bagian kanan gelang dengan bagian kiri gelang.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Kesimpulan Khusus

1. Penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris

Cone benang merupakan alat bantu berupa penggulung benang yang digunakan untuk *packing* benang. *Cone* benang ada yang terbuat dari plastik dan adapula yang terbuat dari kertas karton. Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan oleh peneliti. *Cone* benang yang mudah digunakan untuk bahan baku pembuatan asesoris adalah *cone* benang yang terbuat dari plastik, dengan karakteristik kaku, keras, daya tahan barang lama serta tidak mudah rusak dan mudah untuk diolahnya, sehingga membuat *cone* benang ini dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan asesoris. Pembuatan asesoris pada penelitian ini dibuat sesuai mengikuti bentuk yang sedang trend tahun ini yaitu bentuk geometris. Penentuan bentuk geometris ini juga disesuaikan dengan karakteristik *cone* benang. Berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan oleh peneliti, *cone* benang hanya dapat dibentuk sebatas pada bentuk geometris saja. Meskipun bentuk yang dibuat hanya sebatas geometris saja, pematangan konsep dan ide sangat diperlukan dalam pembuatan asesoris ini. agar asesoris yang dihasilkan dapat sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Asesoris dari *cone* benang dinilai berdasarkan teori produk

Berdasarkan kelima panelis, penilaian uji kelayakan produk asesoris bila ditinjau berdasarkan teori produk sebagai berikut :

- a. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus *performance*. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang sudah memenuhi fungsi utama sebagai asesoris yaitu untuk menambah keindahan penampilan pemakainya dan sebagai pelengkap serta sebagai pemanis busana.
- b. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus kesesuaian. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang sudah memenuhi kesesuaian yang diinginkan konsumen. Karena asesoris ini dapat digunakan diberbagai kesempatan pemakaian.
- c. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus daya tahan. Aseosris yang terbuat dari *cone* benang bila dilihat dari bahan utama dan bahan penunjangnya dapat bertahan lama. Hanya saja untuk bahan pewarnanya dirasa masih kurang sesuai.
- d. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus citra mutu. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang memiliki kualitas produk yang bagus. Dapat dilihat berdasarkan bahan utama yang digunakan, bahan penunjang yang dapat menahan berat dari asesoris, teknik pembuatan dan hasil produk yang rapih. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa asesoris dari *cone* benang memiliki mutu yang baik.
- e. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus bentuk yang beragam. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang memiliki bnetuk yang bagus namun kurang dieksplorasi.
- f. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus penampilan yang menarik. asesoris yang terbuat dari *cone* benang memiliki penampilan

yang menarik dapat dilihat dari permainan warna dan motif yang ada pada asesoris tersebut.

- g. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus kenyamanan dalam menggunakan. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang sudah nyaman untuk digunakan ditinjau dari segi desain dan material pembuatan asesoris tersebut.
- h. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus mudah memelihara. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang mudah dalam hal pemeliharaannya, hanya digantung dan di waslap untuk membersihkannya.
- i. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus aman. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang aman untuk digunakan karena material pembuatan asesoris baik bahan utama maupun bahan penunjang asesoris, tidak ada bagian-bagian dari asesoris yang beresiko melukai penggunanya.
- j. Berdasarkan segi teori produk dengan sub fokus harga/biaya. Pembuatan asesoris dari *cone* benang akan mengeluarkan biaya yang rendah, sehingga dapat dijual dengan harga yang terjangkau tanpa mengesampingkan kualitas produk asesoris yang dihasilkan.

3. Asesoris dari *cone* benang dinilai berdasarkan unsur dan prinsip desain

Berdasarkan kelima panelis, penilaian uji kelayakan produk asesoris bila ditinjau berdasarkan teori unsur dan prinsip desain sebagai berikut :

- a. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain bentuk. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang memiliki bentuk yang variatif, kesan geometris tersampaikan dan sesuai dengan tren 2015.

- b. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain ukuran. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang memiliki ukuran serupa dengan asesoris yang sebenarnya dan ukuran asesoris sudah sesuai dengan kalung *choker* dan gelang *bracelet*.
- c. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus unsur desain warna. Asesoris dari *cone* benang ini memiliki warna yang sesuai dengan tema
- d. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain harmoni. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang telah sesuai dengan kriteria prinsip desain harmoni.
- e. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain proporsi. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang sudah proporsional.
- f. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain irama. Asesoris yang terbuat dari *cone* benang telah sesuai dengan kriteria prinsip desain irama. Karena asesoris dalam penelitian ini telah menerapkan prinsip desain irama, baik irama bentuk, warna dan ukuran.
- g. Berdasarkan segi unsur dan prinsip desain dengan sub fokus prinsip desain keseimbangan. Asesoris yang dibuat dalam penelitian ini memiliki keseimbangan yang baik antara bagian kanan dan kiri asesoris.

6.1.2. Kesimpulan Umum

Pernyataan yang dikemukakan oleh kelima panelis ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya *cone* benang dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan asesoris, karena asesoris yang terbuat dari *cone* benang sudah

memenuhi fungsi utama dari produk asesoris serta aman dan nyaman untuk digunakan. Asesoris yang dibuat dalam penelitian ini mengusung bentuk geometris dengan warna dan motif yang terinspirasi dari suasana acara pesta rakyat Iraw Tengkeyu.

Asesoris dalam penelitian ini, dapat dikatakan sudah memenuhi teori produk yang ada. Sehingga produk asesoris ini sudah layak dipakai untuk dijadikan produk asesoris dan pelengkap busana. Karena produk asesoris yang dibuat telah memenuhi persyaratan dalam pembuatan suatu produk, yang mana pendapat ini dikemukakan oleh kelima panelis ahli yang sudah memberikan penilaian terhadap kelima produk asesoris yang diteliti.

Sementara ditinjau dari teori unsur dan prinsip desain. 5 (lima) panelis berpendapat bahwa kelima asesoris tersebut berguna untuk menambah nilai keindahan apabila dinikmati secara visual. Asesoris ini telah memenuhi kriteria unsur dan prinsip desain. Terutama untuk kalungnya, bukan berarti gelang tidak sesuai dengan unsur dan prinsip desain, akan tetapi desain gelang seharusnya lebih perlu diperhatikan kembali, karena menurut panelis ahli untuk asesoris A4, perlu di pertimbangkan kembali mengenai teknik merangkai dan menyusunnya, agar proporsi anatara manik dan *cone* benang dapat proporsional dan seimbang antara bagian kanan gelang dengan bagian kiri gelang.

6.2. Implikasi

Penggunaan *cone* benang untuk bahan baku pembuatan asesoris, merupakan salah satu cara untuk mengurangi penumpukan barang yang sudah tidak terpakai lagi akibat proses produksi. Pembuatan asesoris dengan

menggunakan *cone* benang ini dapat dipelajari dan dimengerti dengan mudah. Dikarenakan dalam proses pengolahan dan pembuatannya pun tidak sulit.

Cone benang bisa di dapatkan dengan mudah dengan harga yang murah. Pembuatan asesoris dengan bahan baku *cone* benang ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi industri rumahan dalam mencari peluang usaha yang dapat dilaksanakan dengan mudah. Penggunaan *cone* benang sebagai bahan baku pembuatan asesoris ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh, penggunaan barang yang sudah tidak dipakai lagi menjadi sebuah produk kreatif dan inovatif yang dapat memberikan nilai ekonomis tinggi, yang dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia.

6.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu :

- 1) Bagi masyarakat secara umum dapat menggunakan barang-barang tidak terpakai di sekitarnya, agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, serta meningkatkan kreatifitas masyarakat untuk membuat sesuatu yang tadinya tidak berharga menjadi lebih berharga.
- 2) Untuk yang ingin memproduksi seperti yang ada pada penelitian ini, disarankan untuk mencari cara pengolahan *cone* benang yang lebih efektif, agar tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengolahannya.
- 3) Harus mencari zat pewarna yang lebih baik lagi dibandingkan dengan zat pewarna yang ada dipenelitian ini, sepertihalnya yang disarankan oleh panelis ahli, pewarna yang lebih baik digunakan adalah pewarna akrilik dan mowilex.